

**MAKNA KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU SECUKUPNYA DAN
MEMBASUH DALAM ALBUM MENARI DENGAN BAYANGAN
KARYA HINDIA
(Analisis Semiotika Michael Riffaterre)**

Skripsi

Oleh

**AZIZAH NUR AULIA
NPM 1716031012**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

MAKNA KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU SECUKUPNYA DAN MEMBASUH DALAM ALBUM MENARI DENGAN BAYANGAN KARYA HINDIA (Analisis Semiotika Michael Riffaterre)

Oleh

Azizah Nur Aulia

Musik telah berkembang menjadi sebuah perilaku sosial yang kompleks dan universal, di mana setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik. Seorang musisi mempunyai kekuatan untuk berbicara melalui karya musiknya sebagai kompas moral yang bisa dibagikan ke khalayak luas. Solois Hindia, melakukan debut solonya pada tahun 2019 mendapat banyak sorotan dengan karya lagunya yang kental dengan kehidupan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui makna kritik sosial dalam lirik lagu Secukupnya dan Membasuh karya Hindia. Dalam melakukan analisis makna lirik lagu, peneliti menggunakan teori semiotika model Michael Riffatrrre untuk memunculkan signifikansi (makna) lagu secara utuh. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah Hindia sebagai penyanyi dan pencipta lagu melakukan kritik terhadap persoalan sosial-budaya, norma, nilai-nilai kemanusiaan, dan disorganisasi keluarga. Melalui lagu Secukupnya Hindia juga mengajak untuk menerima rasa kecewa atas sebuah kegagalan. Sedangkan lewat lagu Membasuh, selain lirik lagu yang sarat akan makna kritik, Hindia menyampaikan makna lagu dengan dalam secara simbolik.

Kata kunci: Musik, Kritik Sosial, Semiotika Michael Riffaterre, Hindia

ABSTRACT

THE MEANING OF SOCIAL CRITICISM IN SONG LYRICS OF SECUKUPNYA AND MEMBASUH IN THE ALBUM OF MENARI DENGAN BAYANGAN BY HINDIA (Michael Riffaterre Semiotics Analysis)

By

Azizah Nur Aulia

Music has developed into a complex and universal social behavior, where every society has what is called music. A musician has the power to speak through his musical works as a moral compass that can be shared with a wide audience. Soloist Hindia, making his solo debut in 2019 received a lot of attention with his song work which is thick with social life and human values. Through this research, the researcher aims to find out the meaning of social criticism in the lyrics of the song "Secukupnya" and "Membasuh" by the Hindia. In analyzing the meaning of song lyrics, the researcher uses the semiotic theory of Michael Riffatrrre's model to bring out the significance (meaning) of the song as a whole. The results of this study that can be concluded in this study are Hindias as a singer and songwriter criticizes socio-cultural issues, norms, human values, and family disorganization. Through the song Secukupnya, Hindias, he also invites to accept the feeling of disappointment over a failure. Meanwhile, through the song Membasuh, in addition to the lyrics of the song which are full of critical meanings, Indies conveys the meaning of the song symbolically.

Keywords: Music, Social Criticism, Michael Riffaterre's Semiotics, Hindia

**MAKNA KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU SECUKUPNYA DAN
MEMBASUH DALAM ALBUM MENARI DENGAN BAYANGAN
KARYA HINDIA
(Analisis Semiotika Michael Riffaterre)**

Oleh

Azizah Nur Aulia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

: **MAKNA KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU
SECUKUPNYA DAN MEMBASUH DALAM
ALBUM MENARI DENGAN BAYANGAN
KARYA HINDIA (Analisis Semiotika
Michael Riffaterre)**

Nama Mahasiswa

: *Agizah Nur Aulia*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1716031012

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Vito Frasetya
Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.
NIP 198705272019031011

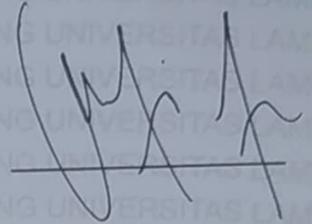
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska
Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Juli 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Azizah Nur Aulia
NPM : 1716031012
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Perumahan Polri, Blok C, Gg. Flamboyan 2 No.3,
Hajimena, Natar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Secukupnya dan Membasuh Dalam Album Menari Dengan Bayangan Karya Hindia (Analisis Semiotika Michael Riffaterre)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 29 Juli 2021
Yang membuat pernyataan,



Azizah Nur Aulia
NPM 1716031012

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Azizah Nur Aulia yang lahir pada tanggal 17 Desember 1999 di Bandar Lampung, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari bapak Sutarsono dan ibu Sumarti.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Dharma Wanita Unila tahun 2005, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung pada tahun 2011, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 22 Bandar Lampung pada tahun 2014, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Unila pada tahun 2017 melalui jalur SNMPTN. Semasa kuliah penulis aktif mengikuti organisasi kampus seperti sebagai anggota bidang Advertising Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi selama 2 tahun kepengurusan (2018-2020) dan sebagai anggota bidang Kastrat Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) FISIP Unila (2017-2019). Penulis juga aktif berperan sebagai *Assistant Producer* Universitas Lampung TV (UnilaTV) sejak tahun 2019-sekarang. Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 3 bulan pada tahun 2020 di Badan Pengelola Usaha (BPU) Universitas Lampung sebagai anggota divisi periklanan dan media promosi bidang desain grafis.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi 'alamin, puji syukur atas berkah, ramhat serta hidayah yang Allah berikan, penulis dapat melalui tahap demi tahap dengan baik dari masa perkuliahan hingga proses menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Untuk Ayah (Drs. H. Sutarsono) dan Ibu (Dr. Sumarti, M.Hum.) tersayang, terima kasih telah menjadi orang tua yang hebat sehingga dapat sukses memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Izinkan aku mempersembahkan karya tulis ini sebagai tanda terimakasihku atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak (Aa Aziz) dan adik (Hanna) tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyusunan karya ini.

MOTTO

“... Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Allah engkau berharap.”

(Q.S. Al- Insyirah (94): 6-8)

“Be Patient. There’s Allah. Sufficient for us is Allah.”

(Azizah Nur Aulia-2021)

SANWACANA

Alhamdulillah rabbi 'alamin, puji syukur kehadiran Allah Swt., karena atas berkah, rahmat serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Secukupnya Dan Membasuh Dalam Album Menari Dengan Bayangan Karya Hindia (Analisis Semiotika Michael Riffaterre)** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah Swt. atas nikmat iman yang luar biasa sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
5. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan penulis ilmu yang bermanfaat serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala kebaikan hati, keramahan, kesabaran, kemudahan, serta keikhlasan yang telah Pak Vito berikan selama proses bimbingan skripsi penulis.

6. Bapak Dr. Abdul Firman A, M.Si. selaku Dosen Pembahas Skripsi. Terima kasih Pak Firman, atas semua masukan dan arahan yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini, serta kebaikan dan kemudahan yang telah Bapak berikan dalam proses penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku, Bapak Sutar dan Ibu Marti, terima kasih atas doa yang engkau berikan di setiap langkah putrinya yang terkasih ini. Terima kasih atas perjuangannya dan kerja kerasnya untuk bisa memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terima kasih atas kesabaran, nasihat, kasih sayang yang telah Ayah dan Ibu berikan untuk membuatku semangat dan terus berjuang.
9. Kepada kakakku, Muhammad Aziz Habibi, terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah aa berikan kepada teteh selama menjalani perkuliahan dan menyusun skripsi ini. Kemudian adikku tersayang, Hanna Zakiyatunnisa, terima kasih atas hiburan-hiburan kecil yang diberikan sebagai penyemangat penulis di masa-masa mager dan bad moodnya.
10. Kepada Widya Paramitha, partner kuliahku sejak pkkmb sampai kedepannya semoga selalu bisa menjadi partner yang tidak terpisahkan! sekian terima kasih, kamu tahu bahwa rasa terima kasih yang inginku sampaikan sangat banyak.
11. Calvin Ananda Ryanta, terima kasih untuk setiap usahanya memberikan semangat di setiap tugas perkuliahan serta kesetiaan untuk selalu menjadi partner selama kuliah, semoga tetep dan selalu bisa jadi partner terbaik kedepannya dan Ariel Riyadh partner tugas kelompok yang selalu mengekor disetiap mata kuliah. Terima kasih banyak!
12. Tresi, Pais, Valdi, Bahrul, Yordhi, Rekcsi, Tama, teman-teman satu tongkrongan yang selalu bisa memberikan hiburan disetiap waktu-waktu kelam perkuliahan.
13. Dzaky (INCEZ), EMJE, Rizkhi A. (Kikay), Sekar Ayu K. (Rara), Nabella, Nurul C., Rafa, Pesona, Daffa, Amin-kun, dan semua teman-teman yang telah

membuat masa-masa perkuliahanku terasa menyenangkan dan terima kasih atas kenangan yang berharga yang telah kalian dibagikan.

14. Kepada teman-teman seperjuangan, angkatan 2017 Ilmu Komunikasi dan HMJ Ilmu Komunikasi, terima kasih atas pengalaman dan kenangan yang telah diberikan di masa perkuliahan.
15. Kepada rekan-rekan Universitas Lampung TV (UnilaTV), terima kasih atas ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan.
16. Kepada mahasiswa ilmu komunikasi Angkatan 2016, 2018, dan 2019, terima kasih atas pengalaman dan kenangan berharga yang telah diberikan.
17. Untuk jurusan Ilmu Komunikasi dan almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi orang yang lebih baik.

Akhir kata, peneliti memohon maaf jika ada pernyataan yang kurang berkenan, baik selama berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman, maupun pada kata-kata yang tertulis dalam kata pengantar ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih banyak atas segala bentuk dukungan dan doa yang telah diberikan oleh semua pihak.

Bandar Lampung, 29 Juli 2021
Penulis,

Azizah Nur Aulia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Kerangka Pemikiran	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Gambaran Objek Penelitian	16
2.1.1 Profil Baskara Putra (Hindia).....	16
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Tinjauan Konseptual	20
2.3.1 <i>New Media</i> (Media Baru).....	20
2.3.2 Komunikasi Musik	24
2.3.3 Perluasan Fungsi Musik	27
2.3.4 Perkembangan Musik Folk-Indie di Indonesia	33
2.3.5 Kritik Sosial	38
2.4 Tinjauan Teoritis.....	41
2.4.1 Teori Kritis Jürgen Habermas	41
2.4.2 Semiotika Michael Riffaterre	42
III. METODE PENELITIAN	47
3.1 Tipe Penelitian.....	47
3.2 Metode Penelitian	47
3.3 Fokus Penelitian	48
3.4 Objek Penelitian	49
3.5 Sumber Data.....	49
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.7 Teknik Analisis Data	50
3.8 Uji Keabsahan Data	51
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Hasil Penelitian.....	53
4.1.1 Analisis Lirik Lagu Secukupnya	53
4.1.2 Analisis Lirik Lagu Membasuh.....	86

4.2 Pembahasan.....	117
4.2.1 Lagu Secukupnya	120
4.2.2 Lagu Membasuh.....	123
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	126
5.1 Simpulan	126
5.2 Saran	128
DAFTAR PUSTAKA.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 2. Hasil Penelitian Diolah oleh Peneliti	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Penetrasi dan Pengguna Internet 2019-2020 (sumber; APJII)	8
Gambar 2. Jumlah Pengguna Aplikasi Spotify 2020	9
Gambar 3. Kerangka Pikir Diolah oleh Peneliti	15
Gambar 4. Baskara Putra.....	16
Gambar 5. Bagan Model, Matriks dan Varian Lagu Secukupnya	83
Gambar 6. Bagan Model, Matriks dan Varian Lagu Membasuh	113

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan sebuah karya seni yang dapat dijadikan sebagai media manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Lirik yang terkandung dalam sebuah musik adalah sarana bagi para musisi dan penulis lagu untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan (Sanjaya, 2013:183). Fungsi awal musik adalah sebagai sebuah media ritual penyembuhan atau pemujaan kepada Sang Pencipta. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman, musik juga mengalami perluasan kegunaan menjadi memiliki fungsi yang beragam. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menjadikan musik sebagai alat motivasi diri untuk memberikan jawaban dari sebuah permasalahan hidup atau pengungkapan emosi baik sedih maupun senang.

Musik tidak hanya dipahami sebagai media hiburan semata, tetapi telah mengalami perluasan fungsi menjadi sebuah alat gerakan sosial. Musik merupakan salah satu representasi seni yang didominasi oleh bunyi. Selain bunyi, syair atau lirik lagu, nuansa harmoni dalam musik juga turut memperindah musik untuk mengekspresikan kesedihan, kesenangan, kegundahan bahkan kemarahan. Karenanya, tidak jarang musik digunakan sebagai medium untuk menyuarakan ketertindasan, ketidakadilan, perdamaian, hak-hak sipil dan protes sosial lainnya. Musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal, setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik (Djohan, 2003: 27).

Dilihat melalui sumber kemunculan musik sebagai sebuah gerakan, ditemui beberapa aliran musik mengandung makna tentang pengupayaan perubahan. Misalnya musik *blues* dan *reggae*. Musik *blues* berasal dari para budak kulit hitam di Amerika yang menyanyikan lagu-lagu tentang penderitaan dan

ketimpangan hidup yang mereka alami. Penindasan dan keterasingan juga turut ambil bagian dalam menyumbangkan lagu-lagu yang mereka nyanyikan. Akibat suatu penindasan yang bertubi-tubi, musik menjadi sebuah karya seni yang bernilai tinggi bagi para pemainnya. Seorang budak mengungkapkan bahwa hanya dengan musik mereka hidup (Wibisono dan Tri Kartono, 2016).

Dilansir melalui artikel sains dan tekno *beritagar.id* (2016) (atau telah beralih alamat situs menjadi *lokadata.id*), Valorie Salimpoor seorang ahli saraf yang mempelajari otak dan musik di *McGill University*, dikutip melalui *Greater Goods*, mengatakan bahwa musik memengaruhi pusat emosi dalam otak. Sebuah nada tunggal yang didengarkan tidak akan menarik, tetapi jika nada tersebut diorganisasi dalam kesatuan yang harmonis, maka nada tersebut akan memiliki kekuatan yang luar biasa. Salimpoor dan rekan-rekannya di *McGill University*, termasuk Robert Zatorre, melakukan penelitian dengan menggunakan teknologi MRI (*Magnetic Resonance Imaging*) untuk melihat reaksi pada otak ketika objek penelitian mereka mendengarkan musik. Hasil penelitian itu diterbitkan di jurnal *Nature Neuroscience*. Berdasar pada penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa musik dapat memicu keluarnya dopamin pada *nucleus accumbens*, sebuah bagian pada struktur otak yang terkait dengan imbalan.

Dalam penelitian itu, mereka juga menemukan bahwa dopamin tidak akan keluar dengan cepat jika manusia mendengarkan musik yang belum pernah mereka dengarkan atau lagu yang pergerakan nadanya sulit ditebak, seperti lagu jazz. Tiga peneliti dari *Massachusetts Institute of Technology* (MIT), Nancy Kanwisher, Josh H. McDermott, dan Sam Norman-Haignere, seperti dikabarkan *Billboard* (9/2/2016), penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Neuron*, menemukan bahwa terdapat bagian spesifik pada otak yang hanya akan aktif karena musik, bukan oleh suara lain, seperti pidato atau suara di sekitar kita. Menggunakan data *Functional Magnetic Resonance Imaging* (fMRI), mereka mengidentifikasi terdapat enam populasi saraf dengan fungsi-fungsi berbeda.

Satu populasi bereaksi hanya pada musik, satu populasi saraf lainnya bereaksi terhadap pidato, sementara empat lagi bereaksi terhadap ciri-ciri akustik seperti tinggi dan frekuensi nada. Norman-Haignere merupakan pemimpin penelitian itu mengungkapkan pada *New York Times* menyatakan bahwa, "suara pemain solo drum, siulan, lagu pop, rap, hampir semua yang memiliki kualitas musik, melodik atau ritmik," akan mengaktifkan bagian dari *auditory cortex* yang disebut *sulcus*, atau celah utama. Penemuan ini, menurut Josef Rauschecker, kepala *Laboratory of Integrative Neuroscience and Cognition* di *Georgetown University*, berarti penting karena bisa mendukung teori bahwa sensitivitas terhadap musik lebih fundamental bagi manusia daripada persepsi akan Bahasa (beritatagar.id, 2016).

Hal tersebut menjelaskan bahwa musik memiliki kekuatan dalam mempengaruhi manusia, sehingga dalam penciptaannya musik dapat digunakan sebagai alat penyebaran ideologi atau kekuasaan. Komunikasi verbal disampaikan melalui lisan kepada komunikan atau penerima informasi dapat secara langsung/tatap muka atau melalui sebuah media, seperti melalui telepon. Sedangkan, komunikasi verbal dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui tulisan untuk menyampaikan pesan dari informan (komunikator) kepada penerima informasi (komunikan). Sebagai contoh, komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media adalah surat-menyurat. *banner*, atau *flyer*.

Musik pada lirik, berisi rangkaian kata dan kalimat bermakna yang dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit oleh pencipta lagu kepada para pendengar musik. Dalam merangkai sebuah lirik lagu, seorang pencipta lagu juga mempertimbangkan sebuah nilai estetika bahasa yang bertujuan untuk membuat lagu menjadi sebuah karya yang indah dan bernilai karena muatan kalimat yang estetik. Kemudian irama atau nada yang mengiringi berfungsi untuk menghidupkan pesan yang akan disampaikan agar mudah ditangkap dan dihayati oleh pendengar. Sehingga satu kesatuan antara lirik dan nada pada lagu dapat mempengaruhi kejiwaan pendengar melalui emosi yang dirasakan saat mendengarkan musik. Hal ini, merupakan dampak terbesar dari sebuah lagu terhadap pendengar.

Di tengah era perkembangan informasi juga kecanggihan teknologi. Kemudian adanya bencana pandemi Covid-19 di tahun 2019 yang memaksa manusia harus dapat lebih aktif menguasai media informasi dan teknologi. Keadaan menuntut untuk selalu berada di rumah dan membatasi kontak fisik dengan orang lain. Maka terjadilah perlombaan di antara media *online* dan digital untuk menyediakan program menarik demi *rating* dan *viewers* yang fantastis. Sehingga banyak produk media yang tidak lagi memperhatikan kelayakan sebuah produk siaran media massa. Begitu juga pada idealisme industri musik yang berjalan tidak lagi sesuai dengan musisinya karena adanya pemodal yang membentuk mekanisme pasar yang wajib dipenuhi.

Dengan tidak disadari, masyarakat hadir hanya menjadi sebuah objek yang dimanfaatkan sebagai ladang keuntungan untuk pemilik modal. Hal ini dikarenakan adanya kepentingan untuk memenuhi kebutuhan industri budaya. Menyebabkan masyarakat mengabaikan sisi material dengan harus mengeluarkan sejumlah biaya. Tetapi, hal yang perlu diperhatikan adalah seiring dengan meningkatnya jumlah industri hiburan, ruang publik yang mewadahi masyarakat untuk benar-benar menghargai seni dalam arti sesungguhnya semakin terbuka (*high culture*). Seperti yang telah dijelaskan, konsep industri budaya yang ditawarkan oleh Adorno dan Horkheimer melupakan sisi resistensi atau yang sering disebut dengan tahap kapitalisme lanjut.

Pada tahap kapitalisme lanjut, masyarakat cenderung tidak mau diperbudak oleh industri. Hal ini nampak melalui hadirnya beragam komunitas independen atau yang lebih kita kenal dengan sebutan indie. Komunitas indie hadir sebagai tandingan dari budaya industri. Ruang independen ini sejalan dengan konsep yang diajukan oleh murid Adorno di Sekolah Frankfurt, yaitu Jurgen Habermas (1982) mengenai *public sphere*. Hasil kebudayaan indie sangat terkenal di bidang industri seni musik dan film. Bahkan, di luar ruang *mainstream* yang ada, komunitas indie berhasil menciptakan ruangnya sendiri. Para musisi indie

yang mengalami kesulitan menembus pasar industri berusaha untuk membangun label rekaman independen sendiri. Dengan idealisme bermusik yang dapat dikatakan berbeda, musisi indie memberikan pilihan kepada masyarakat. Meskipun penikmat musik indie tidak sebanyak musik *mainstream*, musisi indie tetap dapat eksis di pasaran karena tujuan bermusik mereka yang berbeda, banyak berisi mengenai realita yang pendengar hadapi, dan kalimat sederhana yang dalam tetapi mudah dipahami.

Nyatanya, kini manusia telah memiliki kemerdekaan untuk mengutarakan gagasannya. Ditambah dengan perkembangan *new media* yang cukup pesat di Indonesia. Sebuah karya seni musik, film, atau seni rupa dengan mudah bisa menyebar secara viral. Melalui seni, masyarakat dapat menyampaikan ideologi, pendapat, dan kritik terhadap sebuah kesenjangan sosial yang terjadi. Hal ini dapat terlihat melalui banyaknya kajian ilmiah yang telah membahas bentuk kritik sosial pada berbagai produk atau karya seni, khususnya dalam sebuah karya lagu yang selaras dengan penelitian ini. Sebagai contohnya, pada beberapa penelitian berikut;

- (1) *Representasi Kritik Terhadap Penegakan Hukum Di Indonesia Dalam Lagu Hukum Rimba (Analisis Semiotika Lirik Lagu Marjinal yang berjudul Hukum Rimba)* oleh Raja H. Chandra (2016) dari Universitas Sumatera Utara,
- (2) *Musik Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Biru” pada Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca)* oleh Shaliha, H (2017) dari Universitas Sumatera Utara, dan
- (3) *Representasi Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Marsinah Dan Buruh Migran Pada Grup Band Marjinal* oleh Achmad Budiman Sudarsono (2020) dari Universitas Satya Negara Indonesia.

Ketiga penelitian tersebut membahas kandungan kritik sosial pada sebuah lagu yang berbeda. Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu mengenai kritik sosial tersebut, belum pernah ada dilakukannya penelitian pencarian makna kritik sosial terhadap lagu dari solois Hindia. Walau Hindia dikenal baru melakukan debut di tahun 2019, tetapi Hindia sebagai Baskara sudah berkarya sejak tahun

2014 melalui band rock Feast. sebagai vokalis. Di mana, pada band tersebut terbentuk dari para mahasiswa Universitas Indonesia yang juga terkenal dengan karya musiknya yang banyak menyuarkan kritik sosial. Sebuah lagu yang mengandung kritik sosial diharapkan dapat bersifat membangun, bukan berisi kecaman, celaan atau tanggapan yang dapat menimbulkan permusuhan atau konflik sosial.

Fungsi kritik sosial dalam sebuah lagu dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk komunikasi dalam bermasyarakat yang mempunyai tujuan dan fungsi sebagai kontrol dalam sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial pada sebuah lagu mengandung makna sebagai bentuk-bentuk kesadaran tindak masyarakat. Kritik sosial muncul sebagai sebuah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada sebuah realitas sosial yang mengalami kerusakan, penyimpangan, kepincangan, ketidakselarasan atau ketidak harmonisan yang terjadi di dalam sebuah masyarakat. Dalam proses pembuatan lirik lagu, seorang musisi atau penulis lagu akan merepresentasikan pemikirannya, perasaannya, atau gagasannya dalam sebuah rangkaian kata-kata. Pendapat atau gagasan yang menjadi inspirasi penulis lirik lagu dapat bersumber dari pengalaman, peristiwa atau fenomena sosial yang ada, atau realitas sosial yang lainnya.

Realitas sosial menjadi sebuah tema yang banyak mendapat perhatian karena hal tersebut berkembang dan terjadi di tengah masyarakat luas. Hindia (Baskara Putra) merupakan vokalis band Feast. yang terbentuk dari sekumpulan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia sejak tahun 2014 dengan merilis berjudul "Camkan" sebagai lagu debut yang berisi tentang kegelisahan terhadap kebebasan beragama di negeri Indonesia. Band Feast. merupakan salah satu band indie Indonesia yang dikenal dengan karya musiknya yang kental akan kritik terhadap pemerintahan, hak kemanusiaan dan kesenjangan yang ada pada masyarakat. Hingga pada tahun 2019, Baskara memutuskan untuk melakukan debut solo secara *independent* juga dan membentuk label musiknya sendiri yaitu *Sun Eater*.

Baskara memilih melakukan debut solo karena ingin menciptakan musiknya sendiri yang menggambarkan pikiran dan pengalaman pribadinya, Baskara memilih nama panggung solonya dengan Hindia. Album pertama Hindia, *Menari Dengan Bayangan*, menjadi ruang pertama untuknya berimprovisasi dan menumpahkan segala hal yang ingin dicapai. Dengan bekerja sama dengan berbagai musisi lintas genre seperti Petra Sihombing, Sal Priadi, Rara Sekar, hingga Mater Mos, Hindia menghasilkan 15 lagu dalam album ini. Hindia dinominasikan sebagai salah satu pendatang baru terbaik nasional (AMI Awards 2019), album tahun ini untuk *Menari Dengan Bayangan* (AMI Awards 2020), *Alternative Solo Artist of The Year* (AMI Awards 2020), dan *Song of The Year* untuk *Secukupnya* (ABBI 2020).

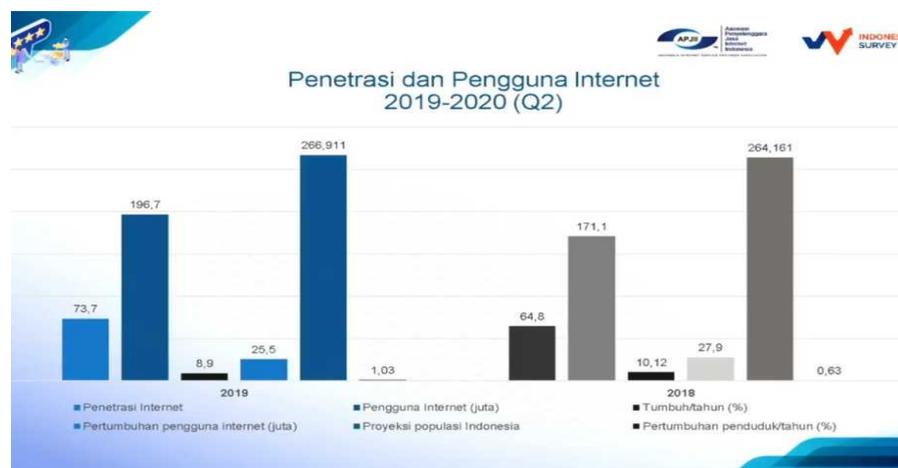
Dalam karyanya, Hindia terkenal dengan genre musik folk, yaitu di mana tema lagu yang diangkat mengenai peristiwa dalam kehidupan yang paling banyak dan biasa dialami oleh para pemuda, sehingga banyak dari penikmat lagu Hindia berasal dari kalangan pemuda karena Hindia pun membuat lagu berdasarkan pengalaman dan pandangan pribadinya dalam menjalani kehidupan. Lagu *Secukupnya* dan *Membasuh* dari Hindia merupakan lagu yang ada dalam album *Menari Dengan Bayangan* (2019). Dengan genre *hits* 2020 yaitu folk *Secukupnya* meraih kepopuleran sebagai sebuah lagu. Dilansir melalui *website resmi platform streaming music popular*, Spotify.com, dalam *Spotify Wrapped 2020* telah dirangkum daftar penyanyi dan lagu paling banyak didengarkan dari Indonesia pada tahun 2020, sebagai berikut:

- a) Daftar artis lokal yang paling banyak didengarkan di Indonesia adalah Pamungkas, Fiersa Besari, Hindia, Tulus, dan Glenn Fredly.
- b) Artis pria yang paling banyak didengarkan di Indonesia adalah Pamungkas, Justin Bieber, Fiersa Besari, Hindia, dan Tulus.
- c) Album yang paling banyak didengarkan di Indonesia adalah “Walk the Talk” karya Pamungkas, “Menari Dengan Bayangan” karya Hindia, “MAP OF THE SOUL: 7” karya BTS, “Cinta Luar Biasa” karya Andmesh, dan “Divinely Uninspired to A Hellish Extent” karya Lewis Capaldi.

- d) Lagu yang paling banyak didengarkan di Indonesia adalah “Pura Pura Lupa” karya Mahen, “Someone You Loved” karya Lewis Capaldi, “Secukupnya” karya Hindia, “One Only” karya Pamungkas, dan “Sunday Best” karya Surfaces. (sumber: <https://open.spotify.com> (2020))

Berdasar pada data yang diperoleh melalui rangkuman daftar penyanyi dan lagu paling banyak didengarkan dari Indonesia tahun 2020 tersebut, lagu Hindia, yaitu Secukupnya dalam album Menari Dengan Bayangan menempati 5 besar sebagai lagu yang paling banyak didengarkan di Indonesia. Tercatat melalui aplikasi Spotify, di Indonesia yaitu, lagu ini telah didengarkan sebanyak 69.350.952 kali sejak pertama kali perilisan lagu pada tahun 2020 awal. Lagu Secukupnya dirilis dan menjadi *single* pertama Hindia pada Februari 2020 yang kemudian terpilih menjadi salah satu *soundtrack* film populer Indonesia, Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).

Melalui *website* resmi filmindonesia.or.id, NKCTHI diketahui menjadi film Indonesia terbanyak ditonton ke-2 pada tahun 2020, yaitu mencapai 2.256.908 penonton. Pemilihan *platform streaming music* sebagai sumber data penelitian adalah mengingat pada tahun 2020 bertepatan pada munculnya pandemi Covid 19 yang menyebabkan beberapa negara melakukan *lockdown* dan menerapkan kegiatan *Work From Home* dan *School From Home*. Peristiwa tersebut menyebabkan adanya peningkatan secara drastis penggunaan internet termasuk pada aplikasi *streaming* lagu.



Gambar 1. Penetrasi dan Pengguna Internet 2019-2020 (sumber; APJII)

Berdasar pada hasil survei penetrasi pengguna internet di Indonesia oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Penetrasi pengguna internet Indonesia pada tahun 2019 -2020 (Q2), total pengguna internet Indonesia mencapai 196,7 juta pengguna dengan penetrasi 73,3 persen dari total populasi Indonesia. Dapat dilihat bahwa jumlah pengguna internet meningkat secara signifikan dibanding hasil survei 2018 yang mencapai 171,1 juta pengguna internet dengan penetrasi 64,8 persen.



Gambar 2. Jumlah Pengguna Aplikasi Spotify 2020
(sumber: <https://newsroom.spotify.com>)

Untuk pemilihan aplikasi sebagai salah satu sumber data penelitian, Spotify dipilih karena merupakan aplikasi *streaming music popular* yang memiliki lebih dari 320 juta orang pengguna aktif dari berbagai belahan negara. Fitur modern dan praktis yang disediakan oleh Spotify seperti *Wrapped of The Year* juga memudahkan peneliti memperoleh dan merangkum data penelitian.

Lagu *Secukupnya* dinilai oleh para pendengar musik menggambarkan permasalahan sosial yang dialami oleh orang yang berada pada masa dewasa awal yang baru memasuki proses pendewasaan. Persoalan hubungan pertemanan, harapan dan kekecewaan, cita-cita yang ingin dicapai, atau permasalahan keluarga yang menjadi beban pikiran sebagian besar remaja yang beranjak dewasa tergambarkan dalam lirik lagu *Secukupnya*. Melalui lagu *Secukupnya*, Hindia ingin menyampaikan bahwa segala permasalahan hidup tersebut janganlah dijadikan sebagai sebuah penghambat untuk kita bergerak maju, boleh bersedih tetapi secukupnya saja karena hidup ini berputar.

Sedangkan untuk lagu Membasuh yang merupakan *side song* Hindia pada album Menari Dengan Bayangan tidak kalah populer dari *title song*, dengan melakukan kolaborasi bersama Rara Sekar. Melalui Spotify diketahui bahwa lagu Membasuh telah mencapai 24.894.001 pemutaran, dan menjadi salah satu nominasi Karya Produksi Folk/Country/Balada Terbaik pada Anugerah Musik Indonesia 2020 (AMI Awards). Lagu Membasuh secara garis besar mengandung pesan sosial untuk manusia bahwa dalam melakukan kebaikan janganlah pamrih dan sesulit apapun kita hidup, walaupun sedikit tetaplah harus bisa memberikan kebaikan karena hidup adalah tentang apa yang kita tanam, itulah yang akan kita panen.

Berdasar pada apa yang telah peneliti uraikan, peneliti melihat solois Hindia sebagai pelaku kritik sosial yang telah banyak menarik perhatian masyarakat pendengar musik. Di mana, melalui karya musiknya Hindia menyampaikan segala aspirasinya mengenai kehidupan sosial yang telah ia alami dan ia lihat dalam masyarakat. Landasan dilakukannya analisis penelitian pada lirik lagu Secukupnya dan Membasuh milik Hindia untuk mengungkapkan makna kritik sosial yang dikandung lagu tersebut sehingga popularitas lagu dan kandungan kritik sosial pada lagu yang telah banyak menarik minat masyarakat untuk mendengarkan. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu makna apa yang terkandung dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh penyanyi dalam lagu tersebut sehingga lagu Secukupnya dan Membasuh begitu diminati dan disukai oleh masyarakat.

Terdapat tanda-tanda yang secara tidak langsung memiliki makna dalam sebuah lirik lagu, di mana jika kita gali dengan pencarian arti dan makna kata atau kalimat akan diperoleh intisari lagu yang sesungguhnya. Pemaknaan kritik sosial dalam lirik lagu Secukupnya dan Membasuh pada penelitian ini dilakukan dengan cara mencari tanda-tanda penting yang terdapat dalam lirik kemudian memaknainya. Analisis semiotika merupakan salah satu metode analisis wacana

paradigmatis yang dapat digunakan untuk menggali makna pada sebuah wacana dengan memperhatikan tanda-tanda (*signs*), mencari sebuah ikhtisar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu.

Untuk mencari tanda-tanda tersebut, peneliti harus menelusuri arti perkata kemudian memaknai secara keseluruhan kalimat dan kesatuan pada lirik lagu. Dengan demikian, dapat ditemukan keterkaitan maknanya. Oleh karena itu, teori yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah teori yang mempelajari tentang tanda atau semiotik. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis semiotika model Michael Riffaterre untuk membedah makna yang terkandung dalam sebuah lirik lagu. Michael Riffaterre terkenal melalui bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* (1978). Melalui bukunya tersebut Riffaterre menaruh perhatian atas ilmu tentang semiotik, terutama pada sebuah karya sastra, khususnya puisi. Riffaterre menyumbang peranan yang besar terhadap semiotika puisi (Alex Sobur, 2020:86).

Hal tersebut, menjadi alasan peneliti memilih teori Semiotika Michael Riffaterre, karena lirik lagu termasuk dalam bentuk puisi bebas dalam karya sastra yang tidak terdapat aturan dalam jumlah suku kata (*syllabe*) dalam setiap lariknya, tidak memakai rima atau persamaan bunyi, dan tidak mempunyai irama yang teratur seperti pada konvensi sajak yang klasik. Moeliono (2007:678) menyebutkan bahwa lirik lagu termasuk dalam jenis sastra karena lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. Sama dengan puisi, lirik disajikan dengan nyanyian yang termasuk dalam jenis sastra imajinatif. (Rahmawati 2016:16-17). Menurut Riffaterre (1978:2), melalui analisis ekspresi tidak langsung, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta pencarian matriks, model, dan varian, dan hipogram (hubungan intertekstual) pada teks akan diperoleh makna lagu yang sesungguhnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Bagaimanakah makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu *Secukupnya dan Membasuh* karya Hindia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu *Secukupnya dan Membasuh* karya Hindia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, seperti yang dipaparkan berikut ini.

a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam kajian ilmu komunikasi terutama yang berkaitan dengan analisis wacana, khususnya kajian analisis semiotika pada lirik lagu. Hal ini dapat menjadi referensi bagi kajian yang berkaitan dengan muatan kritik sosial dalam sebuah lirik lagu.

b. Secara Praktis

(1) Bagi pembaca, kajian analisis semiotika pada lagu “*Secukupnya dan Membasuh*” karya Hindia, diharapkan dapat menambah wawasan terhadap isi dan pesan dalam sebuah karya lagu.

(2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi kerangka rekomendasi untuk analisis semiotika pada wacana/teks yang berbeda, tindak lanjut kajian pada topik kritik sosial, baik pada lagu, iklan, cerita, film, atau media lainnya yang berhubungan dengan sebuah analisis semiotika.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam Sugiyono, Uma Sekaran (2017:60), mengutarakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Dalam hal ini, kerangka pemikiran juga menggambarkan alur penelitian yang akan dilakukan sehingga menjawab rumusan masalah penelitian dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah mengumpulkan data penelitian yang berupa lirik lagu Secukupnya dan Membasuh serta beberapa literatur yang berkaitan dengan kedua lagu tersebut. Kemudian pada data penelitian yang telah diperoleh dilakukan proses interpretasi data penelitian. Interpretasi data menggunakan metode analisis semiotika milik Michael Riffaterre yang di dalamnya terdiri atas 3 tataran analisis, yaitu:

1. Ketidaklangsungan makna/ekspresi

Ketidaklangsungan pernyataan puisi itu menurut Riffaterre (Lantowa. Dkk, 2017) disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorting*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Puisi itu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain. Dengan demikian itu, bahasa puisi (lirik lagu) memberikan makna lain daripada bahasa biasa.

2. Pembacaan Heuristik

Proses heuristik merupakan pembacaan karya sastra pada semiotik tingkat pertama, yaitu berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh bahasa (yang bersangkutan) (Nurgiyantoro, 2009:33). Menurut Shklovsky (Pradopo, 2007:295-296), pada pembacaan heuristik, sajak dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*.

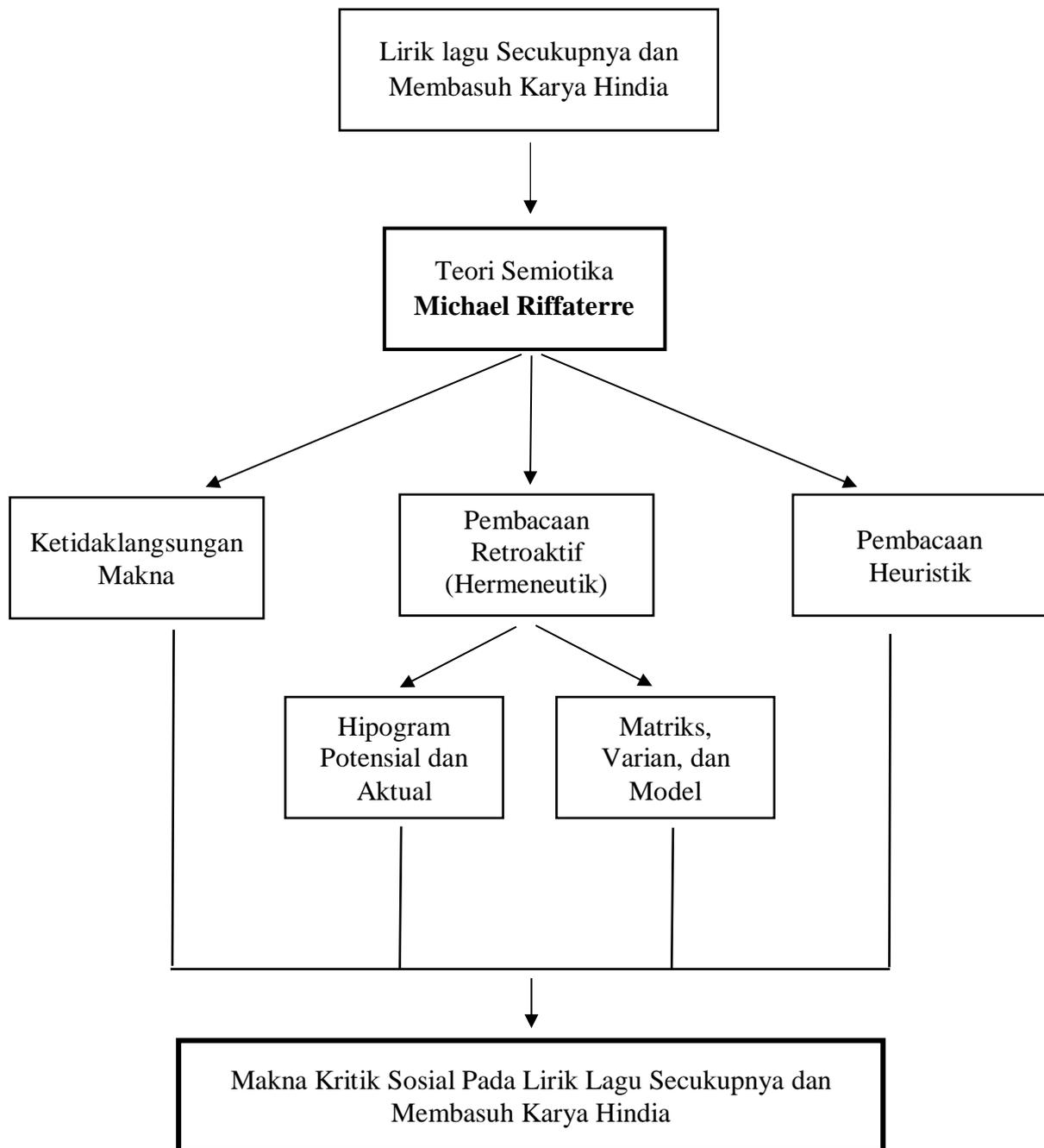
3. Pembacaan Retroaktif (Hermeneutik)

Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi yang bersifat hermeneutik dengan melibatkan kode di luar Bahasa. Sehingga pembaca dapat mengungkapkan makna (*significance*) teks sebagai sistem tanda (Lantowa, 2017:21). Pada pembacaan retroaktif, langkah yang harus dilalui adalah

(1) Menganalisis hipogram baik potensial maupun aktual dengan menemukan implikasi dan makna kebahasaan yang meliputi pra suposisi, seme, klise, sistem deskriptif, menguraikan tradisi, tema-tema, mitologi masyarakat, menentukan hubungan oposisi yang muncul dari interpretasi peneliti. Hipogram potensial merupakan segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang berupa prasuposisi, sistem deskriptif, seme, konotasi, yang dianggap umum. Implikasi tersebut tidak terdapat dalam kamus, melainkan ada dalam pikiran penutur Bahasa pada umumnya (Lantowa. Dkk, 2017: 19). Sedangkan hipogram aktual adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain atau sajak yang menjadi latar penciptaan sajak yang lain.

(2) Pencarian matriks puisi atau dalam penelitian ini adalah lirik lagu, melalui aktualisasi model dan varian-varian.

Melalui 3 tataran analisis tersebut maka akan diperoleh hasil akhir yaitu makna kritik sosial apa yang terkandung dalam lirik lagu Secukupnya dan Membasuh. Tahap selanjutnya atau tahap akhir adalah dengan menarik kesimpulan dari hasil interpretasi data yang telah diperoleh. Untuk lebih ringkas dan jelasnya dapat dilihat melalui gambar alur kerangka pemikiran yang peneliti buat berikut ini.



Gambar 3. Kerangka Pikir Diolah oleh Peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Objek Penelitian

2.1.1 Profil Baskara Putra (Hindia)



Gambar 4. Baskara Putra

Daniel Baskara Putra atau biasa dipanggil dengan Baskara, lahir di Jakarta, 22 Februari 1994 dan merupakan lulusan Universitas Indonesia jurusan ilmu komunikasi. Baskara mengawali karirnya pada tahun 2014 dan tergabung dalam *band rock* bernama .Feast yang beranggotakan 5 orang. Hindia adalah nama panggung yang dipakai oleh vokalis band .Feast, Daniel Baskara Putra atau yang lebih akrab dipanggil dengan Baskara. Pemilihan nama Hindia ini berawal dari mengingat masa tur belajar sekolah, Baskara melihat tulisan Hindia Belanda di bagian bawah lukisan Raden Saleh. Kemudian, ketika ia mencari-cari nama yang tepat untuk proyek solo, terbesit kata “Hindia” di pikirannya. Ia pun terdorong memakai nama ini supaya tak lagi muncul sejarah kolonialisme ketika mengetik kata “Hindia” di internet, melainkan profil tentang penyanyi asal Indonesia.

Hindia melepaskan diri dari .Feast saat ia ingin menggunakan cerita pribadinya di dalam lagu-lagunya dan memutuskan untuk menjadi penyanyi solo. Merasa bahwa dirinya egois jika memaksakan lagu .Feast bercerita tentang dirinya, Hindia memilih untuk menulis lagunya secara individu. Baskara menganggap .Feast sudah milik bersama, energi yang ia keluarkan saat manggung penuh rasa amarah. Lagu-lagu yang diciptakan pun berasal dari cerita yang ada di masyarakat. Menurutnya, para penonton .Feast pun merasa seperti ikut aksi demonstrasi. Sedangkan, ia juga ingin menciptakan karya yang lebih personal, berbeda dengan rock milik .Feast. Terciptalah Hindia dengan pendekatan genre yang lebih pop dan modern. Ia mengakui teman-teman .Feast sangat suportif, karena mereka pun bekerja sama dalam label musik Sun Eater (bicaramusik.id, 2020).

Pada tahun 2018, Baskara memulai debutnya sebagai penyanyi solo dan menggunakan nama "Hindia" sebagai nama panggungnya. Hindia memulai karirnya pada tahun 2018 dengan lagu debutnya No One Will Find Me. Sebelum merilis album Menari Dalam Bayangan pada tahun 2019, Hindia banyak merilis *single* yang berkolaborasi dengan musisi-musisi terkenal seperti Petra Sihombing, Matter Mos, Rara Sekar (Banda Neira) dan Sal Priadi. Hindia mulai terkenal saat ia berhasil dengan lagu "Evaluasi" yang rilis pada tanggal 22 Maret 2019 yang kemudian disusul dengan *single* "Secukupnya" pada 3 Mei 2019.

Dimulai dari *single* Evaluasi, Secukupnya dan yang lainnya, album perdana Hindia rilis pada November 2019. Bertajuk Menari dengan Bayangan, Baskara ingin mencurahkan isi hatinya mengenai kesehatan mental. Total terdapat 15 track dalam album Menari Dengan Bayangan, meliputi 7 lagu *single*, 5 lagu tambahan, dan 3 *side track* yang berisi pesan dalam bentuk *voice note*. Ia ingin orang lain tahu dirinya bisa mengalami mental *breakdown* saat penggemarnya berteriak minta foto, terkadang ia juga harus manggung saat sedang letih. Album tersebut juga bercerita tentang hubungan dalam keluarga, tentang hubungan romantis pribadi, hingga kejenuhan saat bekerja.

Berikut ini *Single* dalam album Menari dengan Bayangan

1. "Evaluasi", dirilis pada 22 Maret 2019
2. "Secukupnya", dirilis 3 Mei 2019
3. "Jam Makan Siang" dirilis 14 Juni 2019
4. "Belum Tidur" dirilis 10 Juli 2019
5. "Membasuh" dirilis 17 Juli 2019
6. "Dehidrasi" dirilis 27 September 2019
7. "Apapun Yang Terjadi" dirilis 22 November 2019

Secukupnya dipilih menjadi salah satu *soundtrack* film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Sebuah film yang diadaptasi dari buku karya Marcella FP. Film ini memang relate dengan *single* milik Hindia tersebut yang mana bercerita tentang konflik keluarga. Selain itu, Secukupnya berhasil menjadi nominasi “AMI Award untuk Artis Solo Pria/Wanita Alternatif Terbaik”, “Piala Maya untuk Lagu Tema Terpilih”, dan “AMI Award untuk Pendatang Baru Terbaik.”. Hindia juga sudah menyelesaikan tur baik secara langsung maupun *virtual*. Pada Juli 2020, *single* teranyarnya *Setengah Tahun Ini* rilis, menggambarkan tentang hal-hal yang terjadi dalam enam bulan terakhir. *Single* tersebut juga penutup era Menari dengan Bayangan (republika.co.id, 2020).

Baskara mengharapkan bagi orang-orang di belakang *mic* yang mempunyai *power* untuk berbicara di industrinya memiliki kompas moral yang bisa dibagikan ke penontonnya, tidak hanya musik atau hasil karya seninya saja. Musik memiliki kekebalan komunikasi dimana lewat musik, kritik sosial bisa dilontarkan sebagai bentuk opini dan mendorong pendengarnya memahami sudut pandang lain dari suatu isu. Pendengar tidak harus selalu setuju tapi setidaknya opini tersebut tersampaikan (neverokayproject.org, 2019). Selain berprofesi sebagai penyanyi, Baskara sempat berprofesi sebagai brand manager di suatu perusahaan label rekaman Double Deer Records. Setelah memutuskan untuk *resign* dari Double Deer Record, Baskara bersama dengan rekan-rekannya mendirikan sebuah perusahaan label rekaman sendiri yang diberi nama Sun Eater Coven.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian tentang analisis semiotika pada berbagai model media komunikasi massa telah relatif banyak dilakukan. Berbagai sumber data, seperti berita, novel, puisi, film/drama, dan lagu, baik dari media massa cetak maupun media massa *online* telah melengkapi khazanah kajian analisis semiotika. Hanya saja, setiap kajian tersebut memiliki kekhasan masing-masing, seperti yang penulis kutip sebagai acuan dan referensi pada tiga penelitian berikut ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

JUDUL	Peneliti	Perbedaan Penelitian	Kontribusi Peneliti
RESISTENSI PEREMPUAN DALAM MUSIK POP KOREA (Analisis Semiotika Lagu I Don't Need A Man)	Safira, C., & M.Si, D. (2017/ Vol. 5 No. 3, hal. 1-12/ FISIP: Ilmu Komunikasi/ Universitas Diponegoro)	Pada penelitian ini, tujuan penelitian adalah melihat resistensi perempuan pada musik. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada lagu asing yaitu musik pop Korea, sedangkan peneliti menggunakan lagu lokal Indonesia.	Penelitian ini menggunakan metode dan objek penelitian yang sama yaitu semiotika Michael Riffaterre pada sebuah lirik lagu, Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai salah satu acuan peneliti untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap penelitian kritik sosial pada sebuah lagu.
MUSIK SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL (Analisis Semiotika Lirik Lagu "Biru" pada Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca)	Shaliha, H (2017/Skripsi/ FISIP: Ilmu Komunikasi/ Universitas Sumatera Utara)	Pada penelitian ini menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes	Penelitian ini memiliki tujuan mencari bentuk kritik sosial yang terdapat pada lagu dan mengetahui bagaimana musik bisa dijadikan media kritik sosial. Sehingga, penelitian ini membantu peneliti memahami secara mendalam makna kritik sosial pada sebuah musik atau lirik lagu.

<p>MAKNA NASIONALISME LIRIK LAGU “TAK HARUS SAMA (INDONESIA JAYA)”</p> <p>(Studi Semiotika Michael Riffaterre dalam lagu Karya Ari Lasso)</p>	<p>Amrullah, M. Aziz (2020/ Skripsi/ Ilmu Komunikasi/ Universitas Komputer Indonesia)</p>	<p>Pada penelitian ini perbedaan terletak pada tujuan penelitian yaitu pencarian makna yang dilakukan pada lagu adalah makna nasionalisme.</p> <p>Objek penelitian dilakukan pada lagu Ari Lasso yang menunjukkan keprihatinan dan kekhawatiran masyarakat Indonesia. seharusnya masyarakat memiliki kesadaran sebagai satu bangsa, yang dapat memperkuat rasa kebangsaan, persatuan dan kesatuan.</p>	<p>Kontribusi yang diberikan penelitian terhadap proses penelitian ini adalah terletak pada kesamaan model teori analisis semiotika yaitu Michael Riffaterre dan objek penelitian ini adalah lagu. Sehingga, penelitian ini cukup banyak memberikan kontribusi pada penyusunan penelitian seperti melengkapi beberapa tinjauan teori serta memberikan gambaran pada peneliti mengenai isu kritik sosial khususnya mengenai nasionalisme dalam lirik lagu</p>
---	---	--	--

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 *New Media* (Media Baru)

Media baru merupakan istilah mengenai kemunculan dunia digital, komputer, atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi di akhir abad ke-20. Kebanyakan teknologi yang dimaksud sebagai media baru adalah digitalisasi. Di mana karakteristik digital adalah mudah dimanipulasi, bersifat jaringan, padat, mampat, interaktif dan tidak memihak. Secara singkat media baru adalah media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan *smartphone* dengan internet secara khususnya. Termasuk di antaranya adalah *web*, *blog*, *online social network*, *online forum* dan lain-lain yang menggunakan komputer sebagai medianya. *New media* merupakan media yang dianggap memfasilitasi interaksi antara pengirim dan penerima melalui sebuah jaringan internet (Danaher dan Davis, 2003:462).

hal yang mendasari munculnya istilah *new media* adalah kemajuan teknologi komputer dan internet. Secara sederhana *new media* berasal dari kata “*new*” yang berarti baru dan “*media*” yang berarti alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima (Mulyana, 2008:70). *New media* adalah sebuah bentuk konvergensi atau penggabungan media konvensional dengan media digital. Keunggulan dari *new media* adalah sifatnya yang *realtime*. Masyarakat bisa mengakses informasi dan layanan yang cepat, kapan dan di mana saja selama mereka terkoneksi dengan perangkat terkomputerisasi dan jaringan internet. Media sosial seperti Youtube, Tik Tok, Spotify dan Instagram merupakan jenis-jenis media baru yang termasuk dalam kategori *online media*. Jenis-jenis media baru ini memungkinkan orang bisa berbicara, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan jejaring secara *online*.

Kegiatan komunikasi menggunakan media sosial secara intensif dapat dilakukan di antara penggunanya. Indonesia termasuk dalam negara terbesar yang menggunakan jejaring sosial sebagai medium untuk berkomunikasi. McQuail dalam Ardianto (2011:14) menguraikan beberapa ciri-ciri utama untuk memberikan perbedaan antara media baru dengan media lama (konvensional) berdasar pada perspektif pengguna, yaitu:

1. *Interactivity*; Diindikasikan oleh rasio respon atau inisiatif dari pengguna terhadap tawaran dari sumber/pengirim (pesan).
2. *Social presence (sociability)*; Dialami oleh pengguna, *sense of personal contact* dengan orang lain dapat diciptakan melalui penggunaan sebuah medium. *Media richness*: media (baru) dapat menjembatani adanya perbedaan kerangka referensi, mengurangi ambiguitas, memberikan isyarat-isyarat, lebih peka dan lebih personal
3. *Autonomy*; Seorang pengguna merasa dapat mengendalikan isi dan menggunakannya dan bersikap independen terhadap sumber.
4. *Playfulness*; Digunakan untuk hiburan dan kenikmatan
5. *Privacy*; Diasosiasikan dengan penggunaan medium dan atau isi yang dipilih.

6. *Personalization*; Tingkatan di mana isi dan penggunaan media bersifat personal dan unik.

Berbagai jenis *platform social media*, membuat hidup manusia lebih praktis dalam beraktivitas. Seperti dalam perkembangan musik, mendengarkan musik sudah tidak membutuhkan kaset atau membeli sebuah album *CD*. Cukup hanya dengan mengunduh aplikasi *streaming music* secara gratis kita sudah bisa mendengarkan lagu dari berbagai belahan dunia.

A. Label Rekaman Dalam *New Media*

Melihat eksistensi musik yang berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi saat ini sehingga menjadi bagian dari sebuah *industry* besar. Para musisi mulai harus dapat berperan langsung ke dalam dunia industri rekaman musik. Perkembangan industri rekaman musik di Indonesia saat ini telah beragam. Keberagamannya terlihat dari munculnya kategori pada industri rekaman musik yang saat ini cukup dikenal masyarakat yaitu industri rekaman musik seperti Major Label dan Indie Label. Major Label juga biasa disebut sebagai industri musik rekaman yang *mainstream*. Wenz yang memberi penjelasan bahwa dimaksud *mainstream* adalah arus utama, di mana band-band bernaung di bawah label besar dan industri yang mapan.

Band-band tersebut telah dipromosikan secara meluas dengan *coverage* promosi yang juga secara luas, nasional maupun internasional, dan mendominasi promosi mulai dari media cetak, media elektronik hingga multimedia dan mereka terekspos dengan baik (Resmadi, 2017). Indie label merupakan singkatan dari kata "*independent label*" yang secara bahasa berarti bebas atau tidak terikat dan berdiri sendiri. Indie label hadir sebagai sebuah gerakan para seniman musik terhadap keruhnya pasar dan kotornya politik yang menggunakan karya seni sebagai alat kekuasaan.

Di tengah era kecanggihan teknologi dan perkembangan informasi, semakin banyak produk budaya yang 'dijual' secara terang-terangan. Selama 24 jam berbagai media berlomba-lomba menyediakan program dan berita menarik untuk merebut hati jutaan pemirsa demi sebuah *rating* atau *share* yang

fantastis. Industri musik pun berjalan tidak lagi sesuai dengan idealisme musisinya, melainkan ada mekanisme pasar yang dibentuk oleh pemodal dan wajib dipenuhi. Namun, yang perlu diperhatikan adalah simbang dengan meningkatnya jumlah industri hiburan, ruang publik juga mengalami keterbukaan sebagai wadah masyarakat yang menghargai seni dengan arti sesungguhnya (*high culture*).

Adorno dan Horkheimer menjelaskan konsep industri budaya yang ditawarkan melupakan sisi resistensi. Pada masa ini disebut sebagai tahap kapitalisme lanjut, Di mana, masyarakat cenderung tidak ingin diperbudak oleh penguasa. Sehingga muncullah berbagai komunitas independen atau disebut indie yang hadir sebagai tandingan budaya industri. Ruang independen ini sesuai dengan konsep yang diajukan oleh murid dari Adorno di Sekolah Frankfurt, Jurgen Habermas (1982) tentang *public sphere*. Harus diakui bahwa berkembang besarnya dunia digital sebagai *new media*, menciptakan adanya kebebasan sehingga menjadi peran penting dalam eksistensi komunitas Indie.

Para musisi indie yang kesulitan menembus industri membangun label rekaman independen sendiri dan menyebarkan karyanya melalui berbagai *platform streaming music* yang dapat diakses dengan mudah dan bebas baik oleh pengguna sebagai pendengar maupun pengguna sebagai musisi/kreator. Dengan idealisme bermusik yang terbilang berbeda, Indie Label hadir sebagai label rekaman yang dinilai cerdas dan pintar, dengan trik yang bisa mengalahkan eksistensi Major label, Indie label seringkali lebih cepat merespon trend baru dengan menghadirkan karya yang lebih idealis dalam tujuannya. Dengan dikenalnya perbedaan karakter dalam karyanya yaitu eksperimental, amatir, atau *cutting edge*, berani dan sederhana (*catchy*), musisi indie memberikan pilihan kepada masyarakat dalam menikmati karya musik. Kendati penikmat musisi indie tidak sebanyak musisi *mainstream*, musisi indie tetap bisa eksis lantaran tujuan bermusik mereka tidak didasarkan pada materi. (Resmadi, 2017)

2.3.2 Komunikasi Musik

Secara terminologis, musik berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Muse*”, yang mengacu pada salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu yang berarti dewa seni dan ilmu pengetahuan (Banoe, 2003:288). Secara etimologis, Musik adalah suatu bunyi yang mengalun kemudian diterima oleh individu. Jamalus (1988) dalam buku berjudul “*Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*” mengemukakan bahwa musik adalah karya seni bunyi berbentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, dan struktur lagu dan ekspresi sebagai kesatuan.

Dalam setiap musik yang disajikan atau diperdengarkan, musik tidak hanya mengedepankan unsur bunyi dari berbagai instrumen musik. Tetapi juga musik harus bisa menyatukan pikiran serta perasaan yang dialami oleh penciptanya. Sehingga, pada akhirnya musik perlu untuk dimengerti oleh setiap manusia yang mendengarnya. Industri musik yang besar dapat menentukan nilai guna bagi produk-produk yang dihasilkan dan dipasarkan sehingga membentuk sebuah budaya populer.

Musik dan lagu adalah dua unsur yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Secara umum, musik dapat dikatakan sebagai suatu kelompok bunyi-bunyian yang menimbulkan sebuah irama yang bersifat harmonis. Irama yang bersifat harmonis inilah yang jika digabungkan menjadi kesatuan akan membentuk sebuah lagu. Adapun pengertian mengenai lagu dalam buku “*Kamus Musik*” yang diungkapkan oleh Banoe (2003: 232) bahwa lagu adalah nyanyian, melodi pokok, juga berarti: karya musik. Lagu adalah karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu.

Dalam lagu, terdapat pula struktur-struktur yang membentuk terciptanya sebuah lagu. Terdapat sekiranya 4 (empat) struktur lagu, antara lain *intro* (awalan sebuah lagu), *verse* (bait pertama atau pembuka dari sebuah lagu), *bridge* (bait kedua sebuah lagu yang berfungsi sebagai jembatan antara

verse dan *chorus*), *Chorus/Reff* (puncak sebuah lagu yang biasa dijadikan penonton atau pendengar untuk *sing-along*), *Interlude* (bunyi-bunyian musik yang dihadirkan sebagai pemanis ditengah lagu), dan *coda* (akhiran sebuah lagu). Ini adalah struktur yang umum digunakan dalam sebuah lagu. Akan tetapi, tidak sedikit pula lagu yang tidak menggunakan struktur seperti ini.

Lagu terbagi menjadi dua yaitu lagu vokal (lagu yang menggunakan lirik) dan lagu instrumental (lagu yang hanya menampilkan bunyi-bunyian alat musik dan tidak menggunakan lirik). Pembuatan komposisi lagu dibagi menjadi dua, yaitu pembuatan komposisi melodi dan pembuatan komposisi lirik. Adapun pembuatan komposisi melodi dan pembuatan komposisi lirik dapat dilakukan oleh orang yang sama, maupun oleh orang yang berbeda. Dalam suatu kasus, terdapat seseorang yang mahir dalam membuat komposisi melodi namun tidak mahir dalam membuat komposisi lirik. Begitupun sebaliknya, terdapat seseorang yang mahir dalam membuat komposisi lirik namun tidak mahir dalam membuat komposisi melodi.

Lirik dalam lagu merupakan bagian berupa rangkaian kata dan kalimat yang dibuat berdasarkan ide sang pengarang. Lirik adalah sebuah teks yang dibuat sebagai tema dan alur cerita dalam sebuah lagu. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisikan curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (Depdiknas, 2016: 678). Lirik lagu dapat berisi sebuah pesan yang disampaikan penyanyi baik tersirat maupun tersurat untuk kemudian dipahami dan dimengerti oleh mereka yang mendengarkan. Penentuan bahasa yang digunakan juga tergantung pada penulis lagu tersebut, belum ada penentuan bahasa dalam membuat sebuah lirik lagu akan tetapi lirik yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan isinya.

Sedangkan tiap lirik yang dibuat oleh pengarang lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan oleh pendengarnya. Mendefinisikan konsep komunikasi bukanlah hal yang mudah karena kemunculannya selalu ada dalam setiap bidang kehidupan. Namun, di balik kesulitan dalam

menjelaskan konsep komunikasi, setidaknya terdapat dua aliran yang mampu menjelaskan konsep ini. Aliran pertama memandang komunikasi sebagai transmisi pesan dan aliran kedua memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (Fiske, 1990: 3). Pada aliran pertama, terdapat unsur proses penyampaian atau penyebaran pesan dari pihak komunikator kepada komunikan. Pada aliran kedua, terdapat unsur pemaknaan dari pesan itu sendiri.

Berdasar pada kedua aliran tersebut tampak jelas bahwa pesan merupakan elemen penting dalam konsep komunikasi. Beberapa ahli telah merumuskan definisi komunikasi. Salah satunya adalah Harold D. Laswell yang dikutip oleh Effendy (2005: 10), bahwa ada satu formula yang sangat memudahkan seseorang untuk memahami konsep komunikasi. Dia menawarkan formula *'who says what to whom by what channel with what effect'*. Formula tersebut cukup menjelaskan konsep komunikasi. Sejalan dengan dua aliran komunikasi John Fiske, Laswell juga sepakat bahwa terdapat proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dalam komunikasi. Di sini pesan juga memegang peranan yang cukup penting. Sehubungan dengan urgensi pesan dalam konsep komunikasi, proses pengonsumsi lagu pun bisa dimaknai sebagai suatu bentuk komunikasi.

Seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa lagu terdiri dari musik dan teks/lirik. Proses mendengarkan lagu bisa menjadi proses komunikasi, yaitu pesan yang disebarkan dari lagu tersebut bisa berasal dari elemen lagu itu sendiri, yaitu musik serta teks atau liriknya. Berdasarkan hal tersebut, dewasa ini munculah konsep komunikasi musik. Proses komunikasi tidak selalu memunculkan proses timbal balik antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Saat seseorang mendengarkan lagu, ia berlaku sebagai penerima pesan. Namun, penerima pesan tersebut tidak serta merta memberikan *feedback*, yaitu berupa respon timbal balik yang diberikan kepada pemberi pesan, yang dalam hal ini adalah penyampai lagu, bisa penyanyi, ataupun pencipta lagu tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Santoso adalah salah satu musikologi yang memunculkan konsep komunikasi musik.

2.3.3 Perluasan Fungsi Musik

Kata ‘musik’ yang berasal dari mitologi Yunani perlu dijelaskan sebagai kata bentukan dari kata bahasa Inggris: *music* = *muse* + *ic*, sesuatu yang bersifat *muse* atau seni para *muse* (*the art of the Muses*). Konon *Muses* adalah sebutan jamak dari para *muse* ialah para dewi nyanyian, musik, tarian, dan ilmu pengetahuan yang berjumlah sembilan, anak-anak dewa *Zeus* (*god*) dan dewi *Mnemosyne* (memori). *Muse* (bhs. Yunani: *Mousa* atau *Moisa*; bhs. Latin: *Musa* dalam kepercayaan mitologi Yunani-Romawi), sekelompok bersaudara dewi-dewi yang kurang jelas keterangannya tetapi benar-benar kuno, mereka tinggal di Bukit Helicon, Boeotia, Yunani. Konon mereka datang dari *Pieria* di Macedonia, tetapi sesungguhnya *Pieria* ada di Yunani. Sembilan dewi itu: (1) *Clio* (sejarah), (2) *Euterpe* (puisi lirik), (3) *Thalia* (komedi), (4) *Melpomene* (tragedi), (5) *Terspsichore* (tarian), (6) *Erato* (puisi cinta), (7) *Polyhymnia* (himne, kemudian juga pantomim), (8) *Urania* (astronomi), dan (9) *Caliope* (puisi epik). Penyair wanita Sappho sering disebut sebagai *muse* ke-10 (Martopo, 2013: 135-136).

Pengetahuan tentang patung-patung mereka hanya sedikit, tetapi cerita-cerita yang ada menunjukkan bahwa mereka terkait dengan festival yang diadakan setiap empat tahun sekali di Thespieae dekat Helicon dan sebuah kontes (*Museia*) diduga sekali sebagai awal dari praktik menyanyi dan bermain musik. Mereka mungkin aslinya adalah dewi-dewi yang dijadikan sebagai patron dari puisi-puisi pada awalnya, kemudian meluas termasuk kepada semua bentuk seni bebas dan sains. Di sini mereka dihubungkan dengan lembaga-lembaga semacam museum (*Mouseion*, tempat tinggal *Muses*) di Alexandria, Mesir (Martopo, 2013: 135-136).

Konsep dari seorang sufi besar India bernama Hazrat Inayat Khan, bisa dikatakan mewakili dunia Timur dalam pemikirannya tentang musik yang berbeda dengan Barat. Ia berpikir musik itu bersifat surgawi yang bisa digunakan untuk melihat Tuhan bebas dari segala bentuk dan pemikiran. Bagian dari tradisi kerakyatan India meyakini bahwa kata ‘musik’ berasal

ketika nabi Musa menerima perintah Tuhan di Gunung Sinai dengan kata-kata “*Musa ke!*” (Musa mendengar, atau Musa merenungkan) dan wahyu yang diturunkan kepadanya adalah nada dan irama. Musik diyakini dari kata *musake*. Menurut kisah ini tidak boleh dipahami sebagai penjelasan etimologis (Martopo, 2013: 136).

Jika pertanyaan ‘kapan’ musik mulai ada, jawabnya sudah bisa didapatkan yakni sekitar tahun 6000 SM dengan adanya gendang dan bedug tersebut. Dari 14 subjek yang kelak menjadi pengetahuan dan ilmu, musik menempati urutan ke-8, setelah kesadaran tentang religi yakni sejak dunia mulai diciptakan pada urutan ke-1 dan teknologi sebagai urutan ke-2 pada sekitar tahun 2600000 SM, dan seterusnya. Musik klasik (kata ‘klasik’ dengan huruf ‘k’ kecil) meliputi semua musik yang sifatnya abadi, serius, seni, dan bukan untuk kesenangan semata dan seadanya. Musik yang diciptakan untuk tujuan keindahan, bukan semata-mata untuk menghibur seperti musik hiburan. Oleh karena itu objek sejarah musik meliputi semua karya musik dari zaman ke zaman yang bercirikan sifat-sifat tersebut dan abadi, sejak sebelum Kristus lahir (sebelum Masehi) hingga era modern abad ke-20 dan seterusnya.

Penggunaan kata ‘klasik’ untuk musik dapat berbeda makna dengan penyebutan suatu periode sejarah musik. Seperti pada lagu Klasik Wina (*Vienna Classic Style*) yakni musik-musik *Hydn*, *Mozart*, *Beethoven* pada pertengahan Abad ke-18 di Austria, khususnya kota Wina. Di abad ke-20 ini, hubungan manusia dengan musik ditandai jarak dan waktu yang semakin pendek dan sempit, dengan dimensi yang semakin luas. Teknologi modern berpengaruh luas menjadikan fenomena bunyi sedemikian agresif. Seolah manusia tidak mampu lagi menghindar, terkecuali pemilihan bersifat situasional. Hal lain yang paling menarik adalah ukuran-ukuran nilai-nilai estetis yang semakin longgar.

Media massa mengambil peranan menciptakan musik sesuai motto teknologi industri musik dewasa ini: *go publik musik*. Seiring dengan ini, pergeseran fungsi musik terjadi di tengah kehidupan masyarakat, yaitu:

kecenderungan untuk menjadikan musik sebagai hiburan saja. Di pihaklain, seniman pop cenderung mengikuti selera masyarakat luas, sehingga masyarakat dilanda produksi hiburan yang tidak selalu bermutu. (Subadio, 1983; 8). Seni musik pada dasarnya memiliki cakupan bahasan yang luas. Secara garis besar, musik dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu berdasarkan bentuk dan jenisnya, Berdasarkan bentuk, musik dibedakan menjadi musik instrumental dan musik vokal. Sedangkan, berdasarkan jenis, musik dibagi menjadi Internasional, Nasional, dan Lokal yang di mana di dalamnya terbagi kembali menjadi musik klasik, tradisional, modern, dan kontemporer.

Namun, pada dasarnya segala turunan jenis musik tersebut secara umum memiliki kesamaan fungsi, yaitu acara keagamaan, sarana upacara, media hiburan, sarana pertunjukkan, dan sarana komunikasi. Musik sesungguhnya berfungsi untuk membebaskan dan mengatasi keterungkungan jiwa manusia. Musik adalah suatu keyakinan seseorang yang mewakili seseorang atau kelompok tertentu pada suatu zaman. Ia mewakili suatu keyakinan hidup dalam karya pandangan estetis karya seni. Keyakinan, menjadi sikap dasar pemahaman gagasan, penentuan cara dan tindakan yang tepat dalam proses penciptaan karya seni.

Harjana (1983; 75) menyatakan, bahwa di belahan dunia timur tradisional pada umumnya memandang dunia musik dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran etika, moral, agama, kepercayaan dan sebagainya (Silaen, 1995: 33). Musik memiliki fungsi dan kedudukan yang jelas di dalam masyarakat, yaitu: berfungsi sebagai hiburan, perintang waktu yang luhur sifatnya, alat untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan rohani, dan pembentukan watak, manusia. Kedudukan musik di dalam masyarakat, yaitu: bagian dari masyarakat bebas, dan masyarakat tidak bebas.

Oleh sebab itu, ada masyarakat berbudaya yang rendah, tertarik dengan keterampilan semata, suara yang hingar bingar tidak teratur, gaduh dan tak ternilai seni. Sedangkan masyarakat berbudaya tinggi, memandang musik untuk pemulihan jiwa yang goyah, penghiburan bagi hati yang sedang

susah, perangsang rasa patriotisme dan kepahlawanan. Pada periode pemerintahan orde baru di Indonesia tahun 1966-1998 yang semarak akan suasana korupsi, kolusi, nepotisme, kesenjangan sosial, hingga pelanggaran HAM dinilai sebagai titik awal munculnya musik sebagai alat penyampaian aspirasi. Musisi Bimbo pernah merasakan arogansi pemerintah kala itu, ketika lagu berjudul Tante Sun dicekal oleh pemerintah di tahun 1976 karena lirik yang menyindir fenomena para istri pejabat yang berbisnis menggunakan fasilitas jabatan suami.

Lalu, Rhoma Irama di tahun 1977 pernah mengeluarkan lagu berjudul Rupiah yang lalu dilarang oleh pemerintah karena menyinggung mata uang resmi Republik Indonesia sebagai ungkapan penyebab pertikaian dan perpecahan. Lantas di tahun 1978, lagu Rayap-Rayap milik Mogi Darusman harus dibredel dan ditarik peredarannya dari pasaran karena liriknya dengan keras menyindir pejabat-pejabat negara yang korupsi (Andriansyah, 2017: 14). Lepas tahun 1980-an, Iwan Fals bersama kelompok musik Swami kala itu pernah menulis salah satu lagu kritik terbaik berjudul Bongkar pada tahun 1989, lagu ini menyerukan tentang kritik atau lebih tepatnya pemberontakan atas kasus-kasus pelanggaran HAM berat seperti peristiwa Talangsari, Kedung Ombo, dan Kacapingring.

Episode lirik lagu dengan tema perlawanan atau kritik sosial tidak berhenti di periode pemerintahan orde baru, pasca orde baru lagu-lagu bertema kritik sosial masih dan terus dikumandangkan oleh musisi dari berbagai skena (Andriansyah, 2017: 14). Di skena Grunge ada Navicula, kuartet pria asal pulau Bali yang lantang menyuarakan kritik atas lingkungan hidup. Melalui lagu Supermarket Bencana dalam album *Self Portrait* tahun 1999 hingga lagu Bubur Kayu, Metropolituan, Orangutan, dan Harimau-Harimau yang terdapat di album *Love Bomb* tahun 2013, Navicula dengan keras menentang pembalakan liar berujung bencana alam dan perburuan satwa liar yang terjadi di Indonesia.

Lalu, lagu-lagu bertema kemanusiaan seringkali diutarakan, mulai dari anti-*Military*, saat ini lebih dikenal dengan nama Marjinal di skena *Punkrock* yang menyuarakan tentang Hak Asasi Manusia melalui lagu HAM di album Tendang Fasis Rasis tahun 2001, lagu ini jelas menyinggung banyaknya kasus pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia, seperti peristiwa Talangsari, Pembunuhan aktivis buruh wanita Marsinah, Tragedi Trisakti dan Semanggi, sampai penculikan Aktivis di tahun 1997-1998 (Andriansyah, 2017: 15).

Efek Rumah Kaca, trio Pop minimalis yang mengemas lagu Di Udara dalam album Efek Rumah Kaca tahun 2007, sebuah penghormatan untuk aktivis Munir, seorang pejuang HAM yang dibunuh karena alasan politis. Masih dengan tema yang sama, di skena Hip-Hop ada Homicide dengan lagu Puritan di mini album *Godzilla Necronometry* tahun 2002 dan Sajak Suara di album *The Nekrophone Dayz* tahun 2006. Sajak Suara merupakan sebuah musikalisasi puisi milik aktivis Widji Thukul yang “hilang” di tahun 1998, dan lagu Puritan yang bercerita tentang kenakalan kelompok, organisasi, hingga partai berkedok agama dan nasionalisme.

Melalui sudut pandang itu, banyak musik terlahir dari suasana sosial yang melingkupinya yang membuat fungsi musik dapat berperan sebagai alat bersejarah yang menggambarkan manusia dan zamannya saat musik itu diciptakan (Andriansyah, 2017: 15). Van Peursen (1984; 94) menyatakan, bahwa dalam kesenian telah terjadi pergeseran ke arah fungsional untuk menghayati dan mengekspresikan kenyataan, walaupun kenyataan ditampilkan, tetapi dengan cara yang terus terang, terbuka, dan tidak begitu luhur. Fungsional, adalah pendekatan rasional untuk memenuhi kebutuhan afektif, sebuah gejala kehidupan modern dengan kriteria atau ukuran: hubungan, relasi, partisipasi.

Musik, menjadi salah satu sarana di dalamnya dengan segala sifat afektifnya, untuk memenuhi segala kerinduan manusia akan perasaan, pemilikan, kasih sayang, dan lain sebagainya yang romantis sifatnya (Silaen, 1995: 36). Sikap fungsional ini berkembang menjadi ciri yang

romantis sifatnya. Sikap fungsional ini berkembang menjadi ciri khas. Di bidang musik terjadi penyederhanaan yang bertujuan untuk menjangkau kerinduan manusia yang romantis tersebut, sehingga musik menjadi sederhana atau bersifat *instant*. Dengan cara fungsional ini, musik menjadi berarti jika ia memiliki hubungan, relasi, partisipasi dengan hidup sehari-hari. Hal ini menjadi prinsip umum dan berlaku umum.

Dengan prinsip tersebut, musik dapat menggambarkan sebuah kenyataan sehari-hari, bukan suatu kenyataan lain, baik ekspresi maupun penghayatannya. Musik menjadi suatu yang tidak asing bagi hidup manusia; ia akrab, karena berisi bagian hidup sehari-hari, tidak perlu dicari (dalam arti sesungguhnya), karena ia akan datang dan telah berpartisipasi (fungsi media massa). Oleh karena itu, musik yang disederhanakan, bersifat *instant*, dekat dengan kehidupan keseharian memiliki syair sederhana dan tak beraturan agar mudah dicerna dan dimengerti.

Musik yang disodorkan kepada khalayak umum dewasa ini, dengan berbagai alasan nampaknya tidak lagi memenuhi syarat sebagai karya seni dalam arti yang sesungguhnya, karena fungsinya sebagai karya kebudayaan telah diganti menjadi alat yang bersifat *instant*. Musik cenderung berpartisipasi kepada syair, agar mudah dihayati dan relasi hubungan batin tetap terjaga, maka musik pada dekade terakhir ini tidak memiliki fungsi membawa manusia ke suatu kenyataan lain. Banyak faktor yang berpengaruh, sehingga pergeseran fungsi musik terjadi tanpa terasa. Masyarakat telah masuk dan terbiasa di dalamnya, seolah-olah menjadi identitas, aspirasi, kiat, dan atau mungkin juga hanya pelarian semata (Silaen, 1995: 37).

Melalui uraian pada konsep ini, peneliti ingin menunjukkan bagaimana sebuah lagu mengalami perluasan fungsi yang awalnya sebagai media seni dan ritual penyembahan menjadi sebuah gerakan sosial. Romantika peradaban mempunyai kenangannya masing-masing di setiap zaman. Ada kenangan tentang kemenangan, kekalahan, kesenangan, kesedihan, peperangan hingga perdamaian yang semuanya terangkum dalam bingkai

kebudayaan. Keberjalanan waktu membuat entitas kebudayaan terus memproduksi sel-selnya melalui rahim yang bernama seni. Bisa berupa seni sastra, musik, lukisan atau tarian. Musik adalah ekspresi seni yang berpangkal pada tubuh. Musik terdiri atas suatu peredaran atau feedback atau arus balik dan membunyikan dan membunyikan kembali (Wibisono dan Tri Kartono, 2016).

2.3.4 Perkembangan Musik Folk-Indie di Indonesia

Musik folk merupakan salah satu dari berbagai macam jenis aliran atau genre musik yang tersebar di seluruh wilayah negara di dunia. Musik folk hadir di tengah lingkungan masyarakat bergantung pada keadaan sosial dan letak geografis di mana mereka bermukim. Menurut Duncan Emrich (1946: 355), istilah atau kata folk digunakan pertama kali pada tahun 1846 oleh Thomas William, seorang penulis berkebangsaan Inggris. Thomas William menggunakan kata-kata atau istilah folk untuk menggambarkan tradisi, adat istiadat, dan cerita rakyat yang berkembang di dalam masyarakat lokal dengan menggunakan kata-kata berupa *folk song*, *folk music*, dan *folk dance* dalam setiap tulisannya.

Sebelum menyebar, istilah tersebut hanya dikenal dan digunakan oleh beberapa kelompok saja. Folk dalam bahasa Indonesia memiliki arti rakyat, atau pada merek “*Volk*” kendaraan buatan Jerman, *Volk* memiliki arti yang serupa, yaitu orang-orang secara keseluruhan. Jika dikaitkan dengan musik, folk merupakan musik yang lekat dengan kesederhanaan dan keseharian masyarakat atau orang banyak. Berbeda dengan *world music* atau musik etnik yang kental dengan aturan (kode etik) dan bersifat sakral, musik folk tidak terikat dengan aturan atau bersifat bebas dan lebih leluasa dalam proses eksplorasi corak musiknya.

Musik folk tercipta dari corak musik etnik menggunakan instrumen yang biasa dimainkan sehari-hari untuk mengusir kebosanan atau menceritakan tentang pengalaman dan kegiatan yang dijalani sehari-hari. Secara teknis

musik folk dapat digambarkan sebagai musik analog, karena pada dasarnya musik folk menggunakan alat musik sederhana (gitar akustik, ukulele, akordion, harmonika, dan lainnya), penggunaan alat musik digital sangat diminimalisir dan hal tersebut dapat dikatakan menjadi lambang atau identitas dari musik folk itu sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi dalam instrumen musik, penggunaan alat musik digital atau modern mulai digunakan untuk beradaptasi atau menyesuaikan musiknya dengan era di mana musik tersebut diciptakan dan diperdengarkan.

Semakin meluasnya musik folk, membuat folk menjadi populer di kalangan masyarakat dunia khususnya yang terlibat dalam industri musik. Hal tersebut yang menyebabkan musik populer atau musik pop menjadi salah satu pengaruh dalam musik folk, Richard Carlin (2006) dalam bukunya berjudul *American Popular Music: Folk*, menuliskan bahwa musik populer adalah setiap musik yang menarik minat untuk didengarkan khalayak yang cukup besar. Istilah folk dan musik folk mulai populer pada tahun 1960 ketika digunakan oleh industri musik di Amerika dan kemenangan Bob Dylan pada ajang musik Grammy tahun 1987 dalam kategori *Best Contemporary Folk Recording* membawa kesepakatan bagi industri musik di seluruh negara, bahwa folk adalah sebuah genre musik yang hasilnya banyak digunakan dan menjadi komersil dalam dunia industri.

Musik folk bergaya *country* yang menceritakan tentang perlawanan dan kisah-kisah terdahulu dari Amerika Serikat menyebar hingga menjadi populer di seluruh negara termasuk di Indonesia. Perkembangan musik folk di Indonesia dimulai pada era 1960-an, di mana pengamat musik Denny Sakrie (2013) dalam tulisannya berjudul *Selayang Pandang Folk Indonesia*, Gordon Tobing dengan musiknya yang menggunakan bahasa Batak dan dibawakan bersama grup vokalnya Impola, menjadi musisi asal Medan yang mempopulerkan musik folk dan berhasil tampil di panggung internasional seperti *Press Fest* pada tahun 1965 di Jerman dan pada tahun 1969 dipilih sebagai perwakilan Asia untuk *Art Festival of Perth* di Australia.

Bandung yang disebut sebagai Kota Musik (dicetuskan oleh Ridwan Kamil pada Mei 2016), mempunyai kontribusi besar dalam perjalanan sejarah dan perkembangan musik folk di Indonesia. Berbeda dengan Jakarta yang musiknya identik dengan tema penolakan dan politik, musik folk di kota Bandung sangat kental akan pembawaan suasana musiknya yang terasa asri dan teduh. Munculnya Trio Bimbo pada tahun 1967 yang populer dengan musik bertemakan folk ballad menceritakan tentang romantisme, alam, dan hal yang bersifat religius. Kemudian sosok Remy Sylado populer dengan musik bertemakan folk rock yang berawal dari musikalisasi puisi, menceritakan tentang konflik atau komunikasi yang terjadi didalam hubungan antar manusia maupun manusia dengan alamnya.

Kemudian skema musik folk Bandung berkembang sangat pesat setelah diadakannya pagelaran Pesta Folk Songs Se-Jawa pada tanggal 25 Agustus 1973 di Gedung Asia Afrika Bandung dan kemudian pada akhir tahun 1970 banyaknya acara musik bertajuk musik akustik digunakan banyak musisi folk sebagai ajang untuk tampil. Kurangnya informasi terhadap sejarah dan perkembangan musik folk di kota Bandung menjadikan musik folk mengalami bias terhadap pemahamannya karena salah satu anggapan dan asosiasinya adalah sebagai musik tua. Identiknya musik folk identik dengan budaya dan unsur yang berbau alam, perlawanan, hingga sosial dan politik diantara berbagai macam genre musik lain yang lebih populer, menimbulkan ketertarikan terutama pada saat itu (era 70-an) musik *rock n' roll* yang menjadi trend dikalangan anak muda.

Kemudian, di era modernisasi semakin gencar membuat masyarakat perlahan mulai beralih pada media baca hingga aplikasi pemutar musik yang berbasis digital sehingga tidak adanya informasi yang jelas atau tertulis yang dapat diturunkan dan diteruskan ke generasi selanjutnya dengan cara berkala mencatat sejarah dan perkembangannya. Folk memang rumit untuk dipahami, kebanyakan kaum remaja memahami folk adalah salah satu genre musik yang hanya dapat diasosiasikan terhadap senja, kesenduan, segelas kopi, dan sebagainya.

Sepanjang perkembangannya hingga muncul di Indonesia, folk merupakan persoalan tentang bagaimana cara menyampaikan sesuatu dalam sebuah keharusan untuk mewakili identitas masyarakat, beserta seluruh konflik dan eksotismenya. Indie berasal dari kata bahasa Inggris, *independent* yang berarti sifat bebas dan mandiri (independen). Dalam industri musik, musisi indie melakukan rekaman serta perilisan sendiri tanpa berada di bawah naungan label rekaman besar. Proses yang dilakukan secara mandiri ini memungkinkan para musisi untuk mengekspresikan karya mereka secara bebas yang tercermin dalam lirik-lirik lagunya.

Sejarah musik indie dimulai pada tahun 1970-an dengan kemunculan band Guruh Gipsy, Gang Pegangsaan, *God Bless*, dan *Giant Step* yang memiliki elemen indie di dalamnya. Pada pertengahan tahun 1990, masyarakat Indonesia lebih akrab dengan kata *underground* dibandingkan indie. Band indie yang kala itu berhasil menjual album sebanyak 5000 keping adalah Pas Band. Diikuti dengan Mocca yang mencapai di atas 100.000 keping. Perkembangan musik indie di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat. Band-band lokal anti arus utama perlahan-lahan merangkak dan merebut pasar musik di tanah air.

Sebagai contoh, lagu Akad dari Payung Teduh yang sempat meraih popularitas yang besar pada tahun 2017 hingga meraih penghargaan AMI Award kategori *Best Alternative Production Work*. Namun, kata 'Indie' sendiri masih banyak disalah artikan oleh para penikmat musik. Banyak pendengar musik yang mengira indie adalah genre musik. Sehingga seiring dengan perkembangannya, kata indie mengalami pergeseran makna. Seperti penyalah artian indie sebagai genre dan juga menjadikan indie sebagai gaya hidup.

Kata indie sering dirujuk kepada pendengar musik folk yang terdapat lirik senja, kopi dan hujan di dalamnya. Jadi, dalam garis lurusnya indie merupakan genre yang termasuk dalam jenis musik folk, sehingga banyak disebutkan sebagai genre musik folk-indie. Tetapi dalam terminologi industri budaya, indie merupakan gerakan dari suatu kelompok subkultur

yang menjadi tandingan dari budaya *mainstream*. Folk merupakan genre yang sering diangkat oleh musisi indie karena pada dasarnya musisi indie terbentuk untuk menyuarakan kisahnya/pendapatnya mengenai realitas sosial yang tidak terikat dengan industri pasar musik.

Sehingga pemahaman indie di Indonesia perlulah diluruskan, di mana indie bukanlah sebuah aliran atau bentuk sebuah jenis musik melainkan indie adalah sebuah gerakan yang tidak hanya terjadi terbatas pada karya musik. Bentuk budaya indie biasanya diaplikasikan dalam bentuk seni musik, film, media massa, dan produk budaya lainnya. Indie juga berarti mengutamakan proses kreatif, mulai dari produksi hingga distribusi. Indie jelasnya merupakan sebuah bentuk gerakan, bukan jenis aliran sebuah karya seni. Kini musisi indie Indonesia sedang gencar berkembang.

Musisi seperti Barasuara, Fourtwnty, Efek Rumah Kaca, Danilla, Reality Club, dan Dialog Dini Hari merupakan segelintir dari banyaknya musisi indie berbakat. Dalam penelitian ini peneliti memilih solois Hindia sebagai salah satu musisi indie Indonesia yang memiliki popularitas yang cukup besar pada tahun 2020. Tahun 2020 yang bertepatan dengan musibah pandemi Covid 19 menyebabkan berbagai konflik sosial dan perubahan sosial yang cukup besar.

Menurunnya ekonomi dan permasalahan kehidupan sosial fisik yang mulai terbatas dan digantikan dengan kehidupan dunia maya menyebabkan masyarakat mulai mengalami krisis identitas diri. Hindia hadir dengan karya-karya nya yang menyuarakan mengenai realitas sosial memberikan pelampiasan kepada para pendengar untuk mengekspresikan konflik sosial yang dialami. Hindia yang hadir sebagai musisi indie tidak terikat dengan industri hiburan dan pasar musik, memberikan pilihan baru bagi pecinta musik untuk mendengarkan lagu yang tidak hanya sebatas sebagai media penghiburan diri.

2.3.5 Kritik Sosial

Kritik sosial mengandung makna sebagai bentuk-bentuk kesadaran tindak masyarakat. Dengan demikian diharapkan adanya suatu nilai-nilai solidaritas sosial, yaitu adanya saling membutuhkan demi kelangsungan hidup bersama. Kritik sosial menurut Ahmad Zaini Akbar adalah, “Salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Sebab kritik sosial biasanya didasarkan atas keperluan suatu kondisi ideal dan perilaku ideal atas sasaran kritiknya (Susanto, 1977: 5).

Oleh karena itu, kritik sosial tidak bisa dipisahkan dari norma sosialnya dan tindakannya harus didasarkan atas etika serta moral yang tinggi. Selanjutnya, melalui sebuah karya seorang pengarang/penulis sebagai anggota masyarakat dapat membawa penikmat karya untuk menghayati realitas sosial yang menimbulkan keprihatinan, penolakan, dan penyanggahan terhadap kritik sosial yang dikemukakan. Berdasar pada hal ini, dapat disimpulkan bahwa, kritik sosial adalah salah satu bentuk perlawanan atau ketidak sepahaman individu atau kelompok tertentu terhadap realitas yang terjadi di dalam sebuah kelompok masyarakat.

Kritik sosial memiliki beberapa bentuk, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Bentuk kritikan secara langsung antara lain, demonstrasi, aksi unjuk rasa, aksi sosial dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk kritik sosial dengan cara tidak langsung dapat dituangkan dalam aksi teatral, kritik melalui film, melalui puisi atau novel, gambar atau karikatur, serta dalam lirik yang terkandung di dalam sebuah lagu. Kritik sosial dalam berbagai bentuk ini mempunyai pengaruh dan dampak sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. serta bertujuan mengontrol jalannya sistem sosial.

Pada penelitian ini peneliti mengklasifikasikan jenis-jenis kritik sosial berlandaskan pada konsep sosiologi sastra Marx (Ardiyanti, 2017: 19).

1. Kritik Sosial Masalah Politik

Sistem politik adalah aspek masyarakat yang berfungsi untuk mempertahankan hukum dan keterlibatan di dalam masyarakat dan untuk mengetahui hubungan-hubungan eksternal di antara dan dikalangan masyarakat (Sanderson, 1993: 295).

2. Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Masalah-masalah ekonomi merupakan persoalan-persoalan yang menyangkut cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya dari sumber daya yang terbatas jumlahnya, bahkan dari sumber daya yang langka adanya (Sumadmadja, 1980: 77).

3. Kritik Sosial Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan sama sekali dengan kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara (Ahmadi. Dkk., 2001: 98).

4. Kritik Sosial Masalah Kebudayaan

Menurut Charon (1992: 196) kebudayaan mempunyai empat unsur pokok, antara lain: 1) ide tentang kebenaran (*truth*), 2) ide tentang apa yang bernilai (*values*), 3) ide tentang apa yang dianggap khusus untuk mencapai tujuan tertentu (*goals*), 4) ide tentang bagaimana manusia melakukan sesuatu yang berkaitan dengan norma (*norm*).

5. Kritik Sosial Masalah Moral

Moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai tersebut terbentuk dari nasehat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun menurun melalui agama dan kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup (Salam, 1997: 3).

6. Kritik Sosial Masalah Keluarga

Menurut Soekanto (1990: 44), disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggotanya gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga dapat terjadi dalam masyarakat kecil yaitu keluarga, ketika terjadi konflik sosial atas dasar perbedaan pandangan atau faktor ekonomi. Melalui kritik yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, diharapkan konflik disorganisasi keluarga dapat teratasi dan tercipta keluarga yang serasi dan harmonis.

7. Kritik Sosial Masalah Agama

Menurut Salam (1997: 182) Agama berfungsi mengisi, memperkaya, memperhalus, dan membina kebudayaan manusia, tetapi kebudayaan itu sendiri tidak dapat memberi pengaruh apa-apa terhadap pokok-pokok ajaran yang telah ditetapkan oleh agama.

8. Kritik Sosial Masalah Gender

Menurut Mansour (2003: 12), perbedaan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Jadi, gender mengacu pada peran dan kedudukan wanita di masyarakat dalam rangka bersosialisasi dengan masyarakat lain.

9. Kritik sosial masalah teknologi

Bentuk-bentuk kritik sosial yang berlandaskan pada konsep sosiologi sastra Marx tersebut peneliti gunakan sebagai acuan untuk mengklasifikasikan jenis kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu. Berdasar pada 9 bentuk kritik sosial tersebut, peneliti akan mengelompokkan makna kritik sosial dalam bentuk apa saja yang terkandung dalam lirik lagu. Secukupnya dan Membasuh karya Hindia yang sebelumnya telah dilakukan analisis makna lirik lagu terlebih dahulu dengan menggunakan metode semiotika Michael Riffaterre.

2.4 Tinjauan Teoritis

2.4.1 Teori Kritis Jürgen Habermas

Jürgen Habermas merupakan salah satu dari tokoh filsafat kritis. Ciri khusus pemikiran filsafat kritisnya yakni, bahwa selalu berkaitan erat dengan kritik kepada hubungan sosial yang nyata. Pemikiran Habermas merefleksikan konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi dalam masyarakat dan dirinya. Pemikiran kritis berpendapat bahwa diri ikut bertanggung jawab terhadap keadaan sosial yang nyata. Jürgen Habermas merupakan pewaris dan pembaharu Teori Kritis. Walaupun tidak lagi dapat dikategorikan dalam Mazhab Frankfurt, arah gaya pemikiran “Frankfurt” penelitian Habermas dibuat subur untuk filsafat dan ilmu-ilmu sosial pada umumnya.

Pusat pemikiran kritis Habermas terletak pada paradigma komunikasi yang dinilai memiliki peranan melakukan perubahan sosial. Menurut Kant, komunikasi adalah imperatif kategoris yang meminggirkan sentralitas subyek. Karena dengan sendirinya paradigma komunikasi mengedepankan hubungan intersubjektif. Habermas berpendapat bahwa kritik hanya akan maju dengan landasan ‘*rasio komunikatif*’ yang dimengerti sebagai ‘*praksis komunikasi*’ atau ‘*tindakan komunikatif*’.

Habermas menegaskan, bahwa pada hakekatnya masyarakat itu komunikatif dan yang memutuskan perubahan sosial bukanlah hanya perkembangan dominasi produksi dan teknologi, tetapi proses belajar dalam dimensi praktis-etis. Masyarakat komunikatif bukanlah lagi masyarakat yang melakukan kritik revolusi menggunakan kekerasan, akan tetapi dengan memberikan argumentasi. Habermas membedakan dua macam dalam argumentasi: perbincangan atau diskursus (*discourse*) dan kritik. Dalam hal ini,

Habermas condong kepada kritik. Habermas membagi bentuk kritik menjadi dua, yaitu: *Pertama* adalah kritik *estetis*, di mana dalam kritik ini yang dipersoalkan adalah norma-norma sosial yang dianggap objektif, dalam hal ini kritik mempersoalkan kesesuaiannya dengan penghayatan

dunia batiniah. Kemudian bentuk kritik yang *kedua* adalah kritik terapeutis yang merupakan bentuk kritik dengan tujuan untuk menyingkapkan penipuan dari masing-masing pihak yang melakukan komunikasi. Melalui pemikiran Habermas, penelitian ini dapat jelas menunjukkan posisi penyanyi dan penulis lagu Hindia sebagai pelaku kritik sosial. Hindia sebagai masyarakat komunikatif yang mencoba menyampaikan kritik sosial melalui sebuah lagu terhadap keadaan sosial yang terjadi dalam masyarakat di era teknologi komunikasi dan informasi yang semakin maju.

2.4.2 Semiotika Michael Riffaterre

Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani “*Semion*” yang berarti “Tanda”. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Contohnya: putih memiliki arti bersih dengan makna suci, perdamaian, atau menyatakan menyerah pada suatu keadaan. Secara terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda. Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa.

Semiotika adalah suatu ilmu atau salah satu teori dan metode analisis mengkaji sebuah tanda. Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkit makna dalam penyampaian sebuah pesan. Makna bukanlah konsep mutlak dan statis yang dapat ditemukan dalam setiap pesan. Pemaknaan merupakan proses aktif. Berdasarkan pandangan semiotika, jika seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang, 1998:262).

Saussure menyebut ilmu semiotika adalah “semiologi”. Jadi, sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan

pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Semiotika komunikasi, menurut Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics*, adalah semiotika yang menekankan aspek ‘produksi tanda’ (*sign production*), ketimbang ‘sistem tanda’ (*sign system*).

Sebagai sebuah ‘mesin produksi makna’, semiotika komunikasi sangat bertumpu pada ‘pekerja tanda’ (*labor*), yang memilih tanda dari bahan baku tanda-tanda yang ada, dan mengkombinasikannya, dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi Bahasa bermakna (Alex Sobur, 2020). Dalam kajian komunikasi, semiotika memberikan kerangka kerja saat pesan berpindah dari komunikator kepada komunikan sehingga pemahaman terhadap model-model komunikasi tersebut dilakukan dengan baik.

Tokoh yang terkenal dalam semiotika adalah Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai Bapak Semiotika, kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh lain seperti Roland Barthes Roman Jakobson, Louis Hjelmslev, Umberto Eco, Michael Riffaterre, Julia Kristova dan Jacques Derrida. Sedangkan pandit yang terkenal dalam kajian semiotika tekstual adalah Roland Barthes, Michael Riffaterre, Cesare Segre, dan Tzvetan Todorov (Kahfie, 2015: 30). Peneliti memilih menggunakan teori semiotika milik Michael Riffaterre, karena keterfokusan kajiannya pada sebuah puisi.

Karakteristik lirik lagu yang serupa dengan puisi, membuat teori semiotika Riffaterre ini cukup efektif digunakan untuk mengemukakan makna yang tersembunyi dalam sebuah lirik lagu. Melalui bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry*, mengemukakan bahwa ada empat hal yang harus diperhatikan dalam memahami dan memaknai sebuah puisi (lirik lagu). Keempat hal tersebut adalah; ekspresi tidak langsung menyatakan suatu hal dengan arti yang lain; pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif); pencarian matriks, model, dan varian; dan hipogram (Lantowa. Dkk., 2017: 9-18).

1. Ketidaklangsungan ekspresi (Ketidaklangsungan Makna)

Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal, yaitu (Lantowa. dkk, 2017: 9);

- a) Penggantian arti (*displacing of meaning*), disebabkan oleh bahasa kiasan dalam karya sastra. Misalnya, metafora, metonimi, simile (perbandingan), personifikasi, sinekdoke, perbandingan epos, alegori, dan lain-lain.
- b) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) terjadi disebabkan oleh tiga hal, yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Ambiguitas terjadi disebabkan oleh arti sastra yang berarti ganda (*polyinterpretable*), lebih-lebih Bahasa puisi. Kontradiksi berarti mengandung pertentangan, disebabkan oleh paradoks dan atau ironi. *Nonsense* adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab hanya berupa rangkaian bunyi.
- c) Penciptaan arti (*creating of meaning*) merupakan konvensi kepuhitan berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti tetapi menimbulkan makna dalam sajak. Jadi, penciptaan arti ini merupakan organisasi teks di luar linguistik, di antaranya adalah pembaitan, *enjambement*, persajakan, tipografi, *homologues*.

2. Pembacaan heuristik

Riffaterre mengungkapkan bahwa pembacaan pertama dalam pembacaan semiotik adalah heuristik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan pertama yang pasti dan harus dilewati oleh pembaca. Tahap pembacaan mengikuti pembentangan sintagmatik. Di mana, komponen yang menjadi fokus adalah asumsi bahwa bahasa bersifat refensial (setiap kata memiliki acuannya). Kemudian kemampuan untuk melihat ketidaksesuaian antar kata yang berupa deviasi gramatikal, menangkap bahwa sebuah kata atau frasa tidak dapat dipahami sebatas pada harfiah dan hanya bisa dipahami dengan melakukan transformasi semantik.

Sebagai contoh, yakni dengan membaca sebuah kata atau frasa sebagai sebuah majas atau kata kias. Maka dalam pembacaan heuristik ini, pembacaan merupakan bagian dari tahap penemuan ketidaklangsungan ekspresi (makna) atau dalam metode Riffaterre disebut dengan *ungramatikalitas*. Jika dalam sebuah teks banyak terdapat *ungramatikal*, pembaca akan mengalami hambatan dalam melakukan proses pemaknaan. Sehingga hambatan tersebut harus dilampaui dengan melakukan pembacaan tahap kedua. Pembacaan kedua dalam metode Riffaterre disebut dengan pembacaan retroaktif.

3. Pembacaan retroaktif (hermeneutik)

Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi yang bersifat hermeneutik dengan melibatkan kode di luar Bahasa. Pembacaan retroaktif melibatkan kompetensi kesusastraan, yaitu familiaritas pembaca dengan sistem deskriptif, tema-tema, mitologi masyarakat, dan teks-teks lain yang memiliki kemiripan isi. Sehingga pembaca dapat mengungkapkan makna (significance) teks sebagai sistem tanda (Lantowa, 2017:21). Pada tahap ini pembaca mengingat apa yang telah diperoleh melalui pembacaan pertama yang kemudian melakukan modifikasi pemahaman berdasarkan pemahaman pembacaan kedua. Pada pembacaan retroaktif, langkah yang harus dilakukan adalah.

a) Hipogram aktual dan potensial

Hipogram aktual adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain atau sajak yang menjadi latar penciptaan sajak yang lain. Hipogram aktual juga dapat ditemui melalui teks-teks atau karya-karya terdahulu yang memiliki kemiripan pesan atau isi. Sedangkan hipogram potensial merupakan segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang berupa prasuposisi, sistem deskriptif, seme, konotasi, yang dianggap umum. Implikasi tersebut tidak terdapat dalam kamus, melainkan ada dalam pikiran penutur Bahasa pada umumnya (Lantowa. Dkk, 2017: 19).

b) Pencarian model, varian-varian, dan matriks

Pada tahap pembacaan kedua juga dikenali dengan adanya matriks, model, dan varian. Matriks dalam pembacaan ini bersifat hipotesis yang terlihat di dalam struktur teks sebagai aktualisasi kata-kata. Matriks diaktualisasikan melalui varian-varian. Sedangkan varian-varian diatur oleh aktualisasi primer atau pertama yang disebut dengan model. Sehingga ketiga komponen ini saling berkaitan dan mengaktualisasi.

Berdasar pada uraian terdahulu, peneliti menggunakan teori semiotika model Michael Riffaterre sebagai landasan dan acuan dalam pemikiran teks sebagai sebuah tanda-tanda yang mengekspresikan konsep-konsep dan benda - benda secara tidak langsung melalui sebuah bahasa. Sederhananya, Riffaterre berpendapat bahwa sebuah puisi (teks) mengatakan suatu hal dan memaksudkan hal lain (*A poem says one thing and means another*). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teori Semiotika Riffaterre bertujuan untuk menemukan signifikansi teks (makna) yang tersampaikan secara tidak langsung sehingga perlu dimaknai melalui metode pembacaan semiotika. (Lantowa, Dkk., 2017)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan dalam Bagong S. dan Sutinah, 2011:166). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu dan melalui pendekatan penelitian deskriptif kualitatif penggambaran dan penafsiran makna dapat diuraikan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis semiotika model Michael Riffaterre. Yakni mencari makna melalui tataran analisis ketidaklangsungan makna, pembacaan heuristik dan retroaktif (hermeneutik) melalui pencarian matriks, model, dan varian, serta hipogram pada teks. Michael Riffaterre tidak begitu tersohor dibandingkan dengan tokoh-tokoh semiotika atau strukturalisme lainnya. Riffaterre mengungkapkan bahwa sebuah puisi mengatakan sesuatu yang berbeda dari makna yang dikandungnya (*a poem says one things and means another*) (Alex Sobur, 2020:86).

Ia menyebut hal tersebut dengan ketidaklangsungan makna yang dapat terjadi karena 1) penggantian arti (*displacing of meaning*), 2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Lantowa, 2017: 9). Makna dalam istilah Riffaterre adalah signifikansi yang berarti sesuatu

yang penting dibicarakan oleh puisi (lirik lagu) yang disampaikan secara implisit dan akan muncul secara eksplisit melalui pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif (hermeneutik) (Riffaterre, 1978:167). Maka pada penelitian ini akan dilakukan dengan 3 tataran analisis yang berupa pencarian ketidaklangsungan ekspresi pada teks, pembacaan heuristik, dan pembacaan retroaktif bersifat hermeneutik melalui pencarian matriks, model, varian dan hipogram pada teks.

Pembacaan heuristik akan dilakukan dengan pembacaan sajak sesuai dengan tata Bahasa normatif, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti secara keseluruhan teks menurut tata bahasa normatif dengan sistem semiotik tingkat pertama. Setelah melalui pembacaan tahap pertama, pembaca sampai pada pembacaan tahap kedua, yang disebut sebagai pembacaan retroaktif.

Tahap pembacaan retroaktif merupakan interpretasi yang bersifat hermeneutik dengan melibatkan kode di luar Bahasa sehingga pembaca dapat mengungkapkan makna (*significance*) teks sebagai sistem tanda (Lantowa, 2017:21). Langkah yang dilalui pada pembacaan retroaktif, adalah (1) menganalisis hipogram baik potensial maupun aktual dengan menemukan implikasi dan makna kebahasaan yang meliputi pra suposisi, seme, klise, sistem deskriptif, menguraikan tradisi, tema-tema, mitologi masyarakat, menentukan hubungan oposisi yang muncul dari interpretasi peneliti; (2) pencarian matriks puisi melalui aktualisasi model dan varian-varian.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu “Secukupnya dan Membasuh” karya Hindia yang akan dimunculkan melalui metode analisis semiotika Michael Riffaterre.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bentuk konstruksi bahasa berupa kata dan kalimat pada teks atau lirik lagu “Secukupnya dan Membasuh” dalam album *Menari Dengan Bayangan* karya Hindia yang mengandung makna kritik sosial.

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Berikut uraian masing-masing data tersebut.

1. Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah teks atau lirik lagu “Secukupnya” yang diunggah melalui *channel Youtube Visinema Pictures* pada tanggal 19 Desember 2019 sebagai *original soundtrack* film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)” dan lirik lagu “Membasuh” yang diunggah melalui *channel Youtube Sun Eater* pada 17 Juli 2019.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan kegiatan studi kepustakaan yang dilakukan dengan membaca dan mengutip sumber-sumber tertulis, seperti buku, arsip, artikel jurnal, surat kabar dan lain-lain yang berkaitan dengan isu penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelaahan permasalahan penelitian sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dalam pembuktian suatu kejadian. Dalam penelitian ini data yang diambil berupa dokumentasi potongan *scene* pada *official music video* dari *channel Youtube Sun Eater* selaku label musik Hindia serta akun Instagram Hindia dan *Sun Eater*.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh data teoretis dari berbagai referensi yang dapat berkaitan dan menjadi acuan menganalisis data penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca, menelaah, mengidentifikasi teori dan pandangan para pakar Semiotik dari berbagai referensi, baik yang bersumber dari media cetak (buku), maupun elektronik (jurnal, surat kabar *online*) yang digunakan sebagai acuan menganalisis wacana atau teks lagu data penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2005:201). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan Data

Mencari dan mengumpulkan lirik lagu *Secukupnya* dan *Membasuh* serta mencari data lain yang terkait dan berhubungan dengan lagu tersebut.

2. Interpretasi Data

Menurut Schaltzman dan Straus (1973) dalam buku *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Anselm Straus dan Juliet Corbin: 2013), interpretasi data memiliki tiga tujuan, yaitu:

- a) Deskripsi semata, yaitu analisis menerima dan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu disiplin. Hasil analisis data, menafsirkan data tersebut dengan jalan menemukan kategori dalam data yang berkaitan dengan yang biasanya dimanfaatkan dalam cara bercakap-cakap.

- b) Deskripsi analitik, yaitu rancangan yang dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data.
- c) Teori substantif, yaitu teori dasar analisis harus menampakkan rancangan yang telah dikerjakan dalam analisis, kemudian mentransformasikan ke dalam bahasa disiplinnya (sosiologi dan sebagainya) yang akhirnya membangun identitasnya sendiri walaupun dilakukan dalam kaitan antara objek yang dianalisis atau proses tradisional.

Data pada penelitian ini berupa teks lagu “Secukupnya” dan “Membasuh” harus diinterpretasikan sesuai dengan makna yang dikandungnya. Untuk itu, pada tahap interpretasi data ini, dilakukan pemaknaan terhadap teks lagu yang dijadikan data penelitian berdasar pada struktur teks yang membangunnya. Adapun pendekatan teori yang digunakan untuk interpretasi data ini adalah analisis semiotika Michael Riffaterre dengan 3 tataran analisis, yaitu ketidaklangsungan makna, pembacaan retroaktif/hermeneutik dan pembacaan heuristik.

3. Simpulan

Dalam tahap simpulan ini, dilakukan proses menyatukan hasil dari tahap pengumpulan, identifikasi data, sampai interpretasi data yang disandingkan dengan rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, simpulan yang dirumuskan dapat menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan yaitu mengenai bagaimana makna kritik sosial pada lirik lagu Secukupnya dan Membasuh karya Hindia.

3.8 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi aspek *credibility* (validitas internal) dengan cara triangulasi, *transverbility* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *conformability* (objektivitas) (Sugiyono, 2010:270). Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan

aspek di luar data sebagai pembanding dan acuan terhadap data (Moleong, 1994). berikut jenis triangulasi yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini.

1. Triangulasi sumber, sebagaimana yang dijelaskan Sugiyono (2008), bahwa triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dengan sumber yang dijadikan konsep dan acuan. Dalam hal ini salah satu triangulasi sumber peneliti lakukan adalah melihat beberapa hasil wawancara diberbagai portal berita dan acara musik yang telah dilakukan oleh Hindia terkait debut dan karya musiknya khususnya penulisan lagu Secukupnya dan Membasuh dalam Album Menari Dengan Bayangan.
2. Triangulasi teori, maksud dari triangulasi ini adalah hasil atau kesimpulan dari penelitian kualitatif berbentuk formulasi informasi (*thesis statement*). Berikutnya informasi tersebut akan di komparasi dengan sudut pandang teori lain yang relevan untuk meminimalisir bias dari peneliti. Dalam hal ini, peneliti mengomparasikan hasil penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasar pada penelitian yang telah peneliti lakukan secara mendalam mengenai makna kritik sosial yang terkandung dalam lagu *Secukupnya* dan *Membasuh karya Hindia* dengan menggunakan teori semiotika dari Michael Riffaterre yang meliputi 3 unit tataran analisis, yakni; 1) *Pembacaan Heuristik*, 2) *Ketidaklangsungan ekspresi (makna)*, 3) *Pembacaan Retroaktif bersifat hermeneutik dengan melakukan analisis hipogram aktual dan potensial serta pencarian model, varian-varian, dan matriks*. Maka berikut ini merupakan kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari proses analisis dan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh.

a. Lagu *Secukupnya*

Berdasarkan pembacaan heuristik dan retroaktif yang telah dilakukan, peneliti menemukan signifikansi lirik lagu *Secukupnya* adalah permasalahan kehidupan yang dialami manusia pada masa dewasa awal. Signifikansi tersebut merupakan tema atau pembicaraan dalam lagu-lagu bergenre *folk*. Permasalahan hidup manusia di masa dewasa awal yang diekspresikan dalam lirik lagu ini meliputi:

1. Pekerjaan dan Penghasilan
2. Hubungan Percintaan
3. Diterima dan diakui dalam lingkungan hidup
4. Hidup yang mapan
5. Kebahagiaan
6. Disorganisasi keluarga
7. Terjebak pada masa lalu
8. Eksistensi sebagai manusia
9. Penerimaan diri
10. Pencarian makna kehidupan

Signifikansi permasalahan kehidupan manusia di masa dewasa awal mengindikasikan bahwa lirik lagu Secukupnya karya Hindia merupakan bentuk kritik sosial terhadap permasalahan kebudayaan, moral, dan keluarga. Kritik disampaikan oleh sosok ‘aku’ dalam lagu yang berbagai macam sebab akibat dari segala kekhawatiran dan kefrustasian ia menjalani kehidupan di masa dewasa awal.

b. Lagu Membasuh

Berdasarkan tataran analisis Riffaterre pada lirik lagu Membasuh, peneliti berhasil menemukan signifikansi lagu Membasuh. Signifikansi tersebut adalah nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi tema atau pembicaraan dalam lagu-lagu bergenre musik *folk*. Larik yang sarat akan makna membuat lirik lagu Membasuh dapat dimaknai secara luas oleh pembaca atau pendengar lagu. Nilai-nilai kemanusiaan yang penulis simpulkan sebagai signifikansi lagu didasarkan pada lima pilar nilai kemanusiaan yaitu *kebenaran*, *kebajikan*, *kedamaian*, *kasih sayang* dan *tanpa kekerasan*. Sedangkan dalam lirik lagu, nilai-nilai tersebut diekspresikan melalui.

1. Kebajikan, ikhlas dalam memberi dan tidak pamrih
2. Kasih sayang, dengan selalu berbagi kebaikan dengan sesama manusia.
3. Kedamaian, tidak menaruh dendam.
4. Tanpa kekerasan, tidak membalas keburukan dengan keburukan lagi.
5. Kebenaran, melakukan refleksi diri untuk senantiasa memperbaiki diri.

Hasil dari signifikansi tersebut mengindikasikan bahwa sosok ‘aku’ dalam lagu memahami makna kehidupan dengan menerapkan nilai-nilai humanisme dalam hidupnya. Bentuk kritik sosial penyanyi sampaikan melalui pertanyaan-pertanyaan retorik sosok ‘aku’ kepada dirinya sendiri untuk menjadi seorang manusia yang tidak pamrih, bagaimana untuk bisa mengikhlaskan sesuatu dan senantiasa memberikan manfaat bagi sesama. Bentuk kritik sosial yang disampaikan tersebut peneliti simpulkan sebagai kritik terhadap kemanusiaan.

5.2 Saran

a. Saran Akademis

Berdasar pada penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat memberi saran kepada peneliti selanjutnya terutama bagi peneliti yang akan membuat sebuah karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan musik dan lirik lagu untuk tidak hanya sebatas menganalisis sebatas pada lirik lagu saja, tetapi juga dapat melakukan Analisa terhadap komposisi musik dan *music video* yang digunakan lagu tersebut. Kemudian, peneliti selanjutnya juga dapat menerapkan metode atau teori yang relevan lainnya.

Penelitian sejenis ini juga dapat menggunakan analisis wacana kritis dengan menggunakan isu populer lain seperti *mental health*, kapitalisme, religious, dan sebagainya sehingga dapat memberikan pandangan baru bagi pembaca dan masyarakat. Selanjutnya, penelitian dapat dikemas dengan lebih ringkas serta menarik untuk memudahkan pembaca memahami hasil dari penelitian tersebut.

b. Saran Praktis

Berdasar dari hasil penelitian, maka berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan.

1. Untuk Hindia, teruslah menciptakan karya-karya lagu yang dapat memiliki pesan yang dapat bermanfaat bagi pendengarnya, yang tidak hanya mengutamakan keindahan alunan musik dan selera pasar. Tetapi, tetaplah kuat dalam pendirian untuk menciptakan sebuah lagu yang berkaitan dengan realitas sosial.
2. Untuk para pencipta lagu, musisi, dan industri musik khususnya Indonesia dapat menciptakan lagu yang bermakna sehingga dapat bermanfaat ketika lagu diperdengarkan untuk khalayak. Sebarkan pesan dan energi positif melalui lagu sehingga kebermanfaatan mendengarkan musik dapat lebih berarti.
3. Untuk pendengar lagu dan pembaca diharapkan dapat menarik pesan positif melalui lagu *Secukupnya* dan *Membasuh* untuk dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- A, Teeuw. 2010. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pusat Jaya.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2008. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda - Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Lantowa, Jafar & Marahayu, Nila Mega & Khairussibyan, Muhammad. 2017. *Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish: Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Theories of Human Communication 9th Ed. Penerjemah: M. Yusuf Hamdan. Teori Komunikasi Edisi 9. 2009*. Jakarta: Salemba Humanika
- McQuail, Denis. 2010. *Mc Quail's Mass Communication Theory 6thed*. London: Sage Publications Ltd.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Phil Astrid dan S. Susanto. 1977. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.

- Severin Werner J, James W. Tankard. Jr. 2001. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sirait, Justine T., 2006. *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sobur, Alex. 2020. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Straus, Anselm dan Corbin, Juliet. 2013. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Strinati, Dominic. 2007. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Jejak.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Skripsi dan Jurnal:

- Amrullah, M. A. 2020. *Makna Nasionalisme Dalam Lirik Lagu "Tak Harus Sama (Indonesia Jaya)"*. Skripsi Ilmu Komunikasi: Universitas Komputer Indonesia.
- Andriansyah, Y. 2017. *MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU (Analisis Hermeneutika Dalam Lirik Lagu "Humaniora, Perahu Kota, Dan Insan Loba" Karya Innocenti)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi: Universitas Muhammadiyah Malang).
- Ardiyanti, H. 2017. *Kritik Sosial Dalam Cerpen Sakura No Kinoshita Ni Wa (桜の樹の下には) Karya Motojiro Kajii Kajian Sosiologi Sastra 梶井基次郎が書いた [桜の樹の下には] という短編小説における社会批判 [文学社会の分析]*. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Iwan, I. 2016. *MENELAAH TEORI KRITIS JÜRGEN HABERMAS*. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 3(2).
- Martopo, H. 2013. *Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi, Dan Praktik Musik*. Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 13(2).
- Piliang, Y. A. 2004. *Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks*. Mediator: Jurnal Komunikasi, Vol. 5, No. 2, hal. 189-198.
- Rahmawati, Ika Debi. 2016. *Analisis Lagu Dan Puisi Sederhana Untuk Pembelajaran Bahasa Perancis Sma Kelas X*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang: Fakultas Bahasan dan Seni.

- Safira, C., & M.Si, D. (2017). *RESISTENSI PEREMPUAN DALAM MUSIK POP KOREA (Analisis Semiotika Lagu I Don't Need A Man)*. Universitas Diponegoro: Semarang. 5(3), 1-12.
- Shaleha, R. R. A. (2019). *Do Re Mi: Psikologi, Musik, Dan Budaya*. Universitas Gadjah Mada: Buletin Psikologi, Vol. 27 No. 1, hal. 43-51.
- Silaen, H. T. (1995). *Pergeseran Fungsi Musik di Tengah Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 3(3).
- Sudrajat, A., & UNY, P. I. S. F. 1988. *Jurgen Habermas: Teori Kritis dengan paradigma komunikasi*. Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY.
- Wibisono, Gunawan & Tri Kartono, Drajat. 2016. *Gerakan Sosial Baru pada Musik: Studi Etnografi pada Band Navicula*. Jurnal Analisa Sosiologi, 5(2): 69-84
- Yuliarti, Monika Sri. 2015. *Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia*. Surakarta Universitas Sebelas Maret. Jurnal Ilmu Komunikasi: Vol. 12, No.2. Desember 2015: 189-198.

Internet:

- <https://beritagar.id/artikel/sains-teknologi/mencari-tahu-mengapa-manusia-menyukai-musik>. Diakses pada 01 Januari 2021.
- <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20201022061846-227-561294/daftar-lengkap-nominasi-ami-awards-2020>. Diakses pada 01 Januari 2021.
- <https://www.joox.com/id/artist/uhmqyOBQUhjbz6wbzvwIIQ==>. Diakses pada 13 Februari 2021.
- <https://tirto.id/daftar-spotify-wrapped-2020-teratas-di-indonesia-global-ada-bts-f7Dj>. Diakses pada 20 Januari 2021.
- <https://open.spotify.com?artist/51kyrUsAVqUBcoDEMfX12>. Diakses pada 13 Februari 2021.
- <https://newsroom.spotify.com/2020-10-29/spotify-reports-third-quarter-2020-earnings/>. Diakses pada 10 Maret 2021.
- <https://apjii.or.id/survei>. Diakses pada 10 Maret 2021.
- <https://open.spotify.com/genre/2020-top-music>. Diakses pada 10 Maret 2021.
- <https://neverokayproject.org/en/perspective/figure/photo-journey/daniel-baskara-putra/>. Diakses pada 10 Maret 2021.

<https://www.republika.co.id/berita/q9ltyc463/alasan-baskara-putra-pakai-nama-panggung-hindia>. Diakses pada 10 Maret 2021.

<http://bicaramusik.id/profil/h/hindia/>. Diakses pada 10 Maret 2021.

<https://www.tribunnews.com/seleb/2019/12/21/profil-hindia-alias-baskara-putra-vokalis-grup-band-feast-dan-pelantun-lagu-secukupnya>. Diakses pada 10 Maret 2021.